



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH ATAS  
TAHUN 2019



**Modul Penyusunan Soal**  
**Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi**  
*(Higher Order Thinking Skills)*

# SOSIOLOGI





**Diterbitkan oleh**

---

**Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas**  
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah  
Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan  
Jalan R.S. Fatmawati, Cipete, Jakarta 12410  
Telepon: (021) 7694140, 75902679, Fax. 7696033  
Laman: [www.pasma.kemdikbud.go.id](http://www.pasma.kemdikbud.go.id)

**Pengarah**

---

Purwadi Sutanto

**Koordinator Program**

---

Suharlan, Suhadi

**Koordinator Pengembang Modul**

---

Junus Simangunsong

**Koordinator Pelaksana**

---

Heri Fitriono

**Penulis Modul**

---

Yudha Kusniyanto, Widiningsih

**Penelaah Modul**

---

Siska Retno Damayanti

**Editor**

---

Nilam Rahmawan

**Layout**

---

Arso Agung Dewantoro, Kurniady Febry Saputra

## Kata Pengantar

Pendidikan sebagai ujung tombak kemajuan suatu bangsa hendaknya memberikan pelayanan yang selaras dengan tuntutan zaman. Agar menjadi pribadi yang sukses di abad ke-21 seseorang yang hidup di abad tersebut dituntut berbagai keterampilan relevan yang harus dikuasai agar dapat beradaptasi dan berkontribusi. Tuntutan kemampuan abad 21 yang semakin kompetitif menuntut empat kompetensi yaitu: *Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication* dan *Collaboration*. Pendidikan sebagai pengemban peran reformatif dan transformatif harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut.

Kebutuhan terhadap lulusan yang kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif inilah yang menjadi kompetensi lulusan utama pada kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum ini didasarkan prinsip pokok yaitu kompetensi lulusan yang didasarkan atas kebutuhan, isi kurikulum dan mata pelajaran yang diturunkan secara langsung dari kebutuhan kompetensi, mata pelajaran yang kontributif pada pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penerapan prinsip-prinsip yang esensial ini diharapkan agar implementasi kurikulum 2013 menghasilkan lulusan yang siap menghadapi abad 21.

Sebagai bagian yang utuh dan selaras dengan komponen kurikulum 2013, penilaian berperan untuk menstimulus capaian pembelajaran yang salah satunya membangun sikap kritis. Untuk membangun kemampuan *Critical Thinking and Problem Solving*, instrumen penilaian diarahkan pada soal berstandar internasional yaitu *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Buku ini merupakan modul penyusunan soal *HOTS* mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam sebuah penilaian yang diharapkan akan berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik.

Buku modul ini menjelaskan strategi penyusunan soal *HOTS* yang secara garis besar memuat tentang latar belakang, konsep dasar penyusunan soal *HOTS*, penyusunan soal *HOTS* mata pelajaran dan dan contoh soal *HOTS*, strategi implementasi penyusunan soal *HOTS*. Diharapkan buku modul ini dapat menjadi referensi agar kegiatan bimbingan teknis penyusunan soal *HOTS* berjalan dengan lancar sehingga pada akhirnya mampu mencapai tujuan yang diharapkan yaitu lulusan yang kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif.

Untuk memperbaiki buku ini, kami sangat mengharapkan saran dan masukan dari Bapak/Ibu.

Jakarta, Juli 2019

Direktur Pembinaan SMA,



Purwadi Sutanto

NIP. 19610404 198503 1 003

# Daftar Isi

<b>KATA PENGANTAR</b>	ii
<b>DAFTAR ISI</b>	iii
<b>DAFTAR TABEL</b>	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	v
<hr/>	
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Rasional	1
B. Tujuan	2
C. Hasil yang Diharapkan	2
<hr/>	
<b>BAB II    KONSEP DASAR PENYUSUNAN SOAL KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI</b>	<b>3</b>
A. Pengertian	3
B. Karakteristik	4
C. Level Kognitif	7
D. Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Tingkat Kesukaran Soal	10
E. Peran Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Penilaian Hasil Belajar	11
F. Langkah-Langkah Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi	12
<hr/>	
<b>BAB III    PENYUSUNAN SOAL KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI MATA PELAJARAN SOSIOLOGI</b>	<b>14</b>
A. Karakteristik Mata pelajaran Sosiologi	14
B. Analisa Kompetensi Dasar	19
C. Merumuskan Stimulus	20
D. Merumuskan Indikator Soal	23
E. Menyusun Kisi-kisi	26
F. Kartu Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi	28
<hr/>	
<b>BAB IV    STRATEGI IMPLEMENTASI</b>	<b>43</b>
A. Strategi	43
B. Implementasi	43
<hr/>	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>45</b>
<hr/>	
Lampiran 1: Format Kisi-Kisi Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi	46
Lampiran 2: Kartu Soal (Pilihan Ganda)	47
Lampiran 3: Kartu Soal Nomor (Uraian)	48
Lampiran 4: Instrumen Telaah Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Bentuk Tes Pilihan Ganda	49
Lampiran 5: Instrumen Telaah Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Bentuk Tes Uraian	51

## Daftar Tabel

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
Tabel 2.1	Dimensi Proses Berpikir	7
Tabel 2.2	Data Hasil Penelitian	9
Tabel 3.1	Analisis KD Mata pelajaran Sosiologi	20
Tabel 3.2	Contoh Stimulus Mata pelajaran Sosiologi	22
Tabel 3.3	Contoh Perumusan Indikator Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mata pelajaran Sosiologi	24
Tabel 3.4	Contoh Kisi-Kisi Soal Hots Mata pelajaran Sosiologi	27

# Daftar Gambar

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
Gambar 2.1.	Alur Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi	13
Gambar 2.2.	Teori Sosiologi	15





# BAB I Pendahuluan

## A. Rasional

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pada lampiran I menyatakan bahwa salah satu dasar penyempurnaan kurikulum adalah adanya tantangan eksternal, antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif, budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

Terkait dengan isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional, Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan antara lain dilakukan pada standar isi, yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan Peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Penyempurnaan lainnya juga dilakukan pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu Peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), karena keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat mendorong Peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran.

Kurikulum 2013 lebih diarahkan untuk membekali Peserta didik sejumlah kompetensi yang dibutuhkan menyongsong abad ke-21. Beberapa kompetensi penting yang dibutuhkan pada abad ke-21 sebagaimana dirumuskan dalam 4C yaitu: (1) *critical thinking* (kemampuan berpikir kritis) bertujuan agar Peserta didik dapat memecahkan berbagai permasalahan kontekstual menggunakan logika-logika yang kritis dan rasional; (2) *creativity* (kreativitas) mendorong Peserta didik untuk kreatif menemukan beragam solusi, merancang strategi baru, atau menemukan cara-cara yang tidak lazim digunakan sebelumnya; (3) *collaboration* (kerjasama) memfasilitasi Peserta didik untuk memiliki kemampuan bekerja dalam tim, toleran, memahami perbedaan, mampu untuk hidup bersama untuk mencapai suatu tujuan; dan (4) *communication* (kemampuan berkomunikasi) memfasilitasi Peserta didik untuk mampu berkomunikasi secara luas, kemampuan menangkap gagasan/informasi, kemampuan menginterpretasikan suatu informasi, dan kemampuan berargumen dalam arti luas.

Hasil telaah butir soal yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SMA pada Pendampingan USBN tahun pelajaran 2018/2019 terhadap 26 mata pelajaran pada 136 SMA Rujukan yang tersebar di 34 Provinsi, menunjukkan bahwa dari 1.779 butir soal yang dianalisis sebagian besar ada pada Level-1 dan Level-2. Dari 136 SMA Rujukan, hanya 27 sekolah yang menyusun soal *HOTS* sebanyak 20% dari seluruh soal USBN yang dibuat, 84 sekolah menyusun soal *HOTS* di bawah 20%, dan 25 sekolah menyatakan tidak tahu apakah soal yang disusun *HOTS* atau tidak. Hal itu tidak sesuai dengan tuntutan penilaian Kurikulum 2013 yang lebih meningkatkan implementasi model-model penilaian *HOTS*.

Selain itu, hasil studi internasional *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika

(*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai Peserta didik Indonesia sangat rendah. Pada umumnya kemampuan Peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) mengintegrasikan informasi; (2) menggeneralisasi kasus demi kasus menjadi suatu solusi yang umum; (3) memformulasikan masalah dunia nyata ke dalam konsep mata pelajaran; dan (4) melakukan investigasi.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, maka perlu adanya perubahan sistem dalam pembelajaran dan penilaian. Soal-soal yang dikembangkan oleh Guru diharapkan dapat mendorong peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian Peserta didik untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, Direktorat Pembinaan SMA menyusun modul Penyusunan Soal *HOTS* bagi Guru SMA.

## **B. Tujuan**

Modul Pembelajaran dan Penilaian *HOTS* disusun dengan tujuan sebagai berikut.

1. Memberikan pemahaman kepada Guru SMA tentang konsep dasar penyusunan Soal *HOTS*;
2. Meningkatkan keterampilan Guru SMA untuk menyusun Soal *HOTS*;
3. Memberikan pedoman bagi pengambil kebijakan baik di tingkat pusat dan daerah untuk melakukan pembinaan dan sosialisasi tentang penyusunan Soal *HOTS*.

## **C. Hasil yang Diharapkan**

Sesuai dengan tujuan penyusunan modul di atas, maka hasil yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Meningkatnya pemahaman Guru SMA tentang konsep dasar penyusunan Soal *HOTS*;
2. Meningkatnya keterampilan Guru SMA untuk menyusun Soal *HOTS*;
3. Terorganisirnya pola pembinaan dan sosialisasi tentang menyusun Soal *HOTS*.

## BAB II

## Konsep Dasar Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

### A. Pengertian

Penilaian *HOTS* tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran *HOTS*. Tugas Guru bukan hanya melakukan penilaian *HOTS*, tetapi Guru juga harus mampu melaksanakan pembelajaran yang dapat melatih Peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih efektif. Prinsip umum untuk menilai berpikir tingkat tinggi adalah sebagai berikut.

1. Menentukan secara tepat dan jelas apa yang akan dinilai.
2. Merencanakan tugas yang menuntut Peserta didik untuk menunjukkan pengetahuan atau keterampilan yang mereka miliki.
3. Menentukan langkah apa yang akan diambil sebagai bukti peningkatan pengetahuan dan kecakapan Peserta didik yang telah ditunjukkan dalam proses.

Penilaian berpikir tingkat tinggi meliputi 3 prinsip:

1. Menyajikan stimulus bagi Peserta didik untuk dipikirkan, biasanya dalam bentuk pengantar teks, visual, skenario, wacana, atau masalah (kasus).
2. Menggunakan permasalahan baru bagi Peserta didik, belum dibahas di kelas, dan bukan pertanyaan hanya untuk proses mengingat.
3. Membedakan antara tingkat kesulitan soal (mudah, sedang, atau sulit) dan level kognitif (berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi).

Soal-soal *HOTS* merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu keterampilan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), atau menerapkan (*applying*). Soal-soal *HOTS* pada konteks asesmen mengukur keterampilan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan mengintegrasikan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Dengan demikian soal-soal *HOTS* menguji keterampilan berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001), terdiri atas kemampuan: mengingat (*remembering-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*applying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mencipta (*creating-C6*). Soal-soal *HOTS* pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mencipta (*creating-C6*). Kata kerja operasional (KKO) yang ada pada pengelompokan Taksonomi Bloom menggambarkan proses berpikir, bukanlah kata kerja pada soal. Ketiga kemampuan berpikir tinggi ini (*analyzing, evaluating, dan creating*) menjadi penting dalam menyelesaikan masalah, transfer pembelajaran (*transfer of learning*) dan kreativitas.

Pada pemilihan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal *HOTS*, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokan KKO. Sebagai contoh kata kerja 'menentukan' pada Taksonomi Bloom ada pada ranah C2 dan C3. Dalam konteks penulisan soal-soal *HOTS*, kata kerja 'menentukan' bisa jadi ada pada ranah C5 (mengevaluasi) apabila soal tersebut untuk menentukan keputusan didahului dengan proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus lalu Peserta

didik diminta menentukan keputusan yang terbaik. Bahkan kata kerja 'menentukan' bisa digolongkan C6 (mencipta) bila pertanyaan menuntut kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah baru. Jadi, ranah kata kerja operasional (KKO) sangat dipengaruhi oleh proses berpikir apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal *HOTS* mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat.

Dalam struktur soal-soal *HOTS* umumnya menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar berpijak untuk memahami informasi. Dalam konteks *HOTS*, stimulus yang disajikan harus bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, infrastruktur, dan lain-lain. Stimulus juga dapat bersumber dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sekolah seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Stimulus yang baik memuat beberapa informasi/gagasan, yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan mencari hubungan antarinformasi, transfer informasi, dan terkait langsung dengan pokok pertanyaan.

## B. Karakteristik

Soal-soal *HOTS* sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian hasil belajar. Untuk menginspirasi Guru menyusun soal-soal *HOTS* di tingkat satuan pendidikan, berikut ini dipaparkan karakteristik soal-soal *HOTS*.

### 1. Mengukur Keterampilan berpikir Tingkat Tinggi

*The Australian Council for Educational Research (ACER)* menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan mencipta. Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap Peserta didik.

Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam *HOTS*, terdiri atas:

- a. kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar;
- b. kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda;
- c. menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar Peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada Peserta didik untuk menemukan pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran harus dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.

**2. Berbasis Permasalahan Kontekstual dan Menarik (Contextual and Trending Topic)**

Soal-soal *HOTS* merupakan instrumen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana Peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumiharian dan ruang angkasa, kehidupan bersosial, penetrasi budaya, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Kontekstualisasi masalah pada penilaian membangkitkan sikap kritis dan peduli terhadap lingkungan.

Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat *REACT*.

- a. *Relating*, terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- b. *Experiencing*, ditekankan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*).
- c. *Applying*, kemampuan Peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- d. *Communicating*, kemampuan Peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- e. *Transferring*, kemampuan Peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

Ciri-ciri asesmen kontekstual yang berbasis pada asesmen autentik, adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik mengonstruksi responnya sendiri, bukan sekedar memilih jawaban yang tersedia;
- b. Tugas-tugas merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata;
- c. Tugas-tugas yang diberikan tidak mengungkung dengan satu-satunya jawaban benar, namun memungkinkan Peserta didik untuk mengembangkan gagasan dengan beragam alternative jawaban benar yang berdasar pada bukti, fakta, dan alasan rasional.

Berikut disajikan perbandingan asesmen tradisional dan asesmen kontekstual.

Tabel 2.1 Perbandingan asesmen tradisional dan kontekstual

Asesmen Tradisional	Asesmen Kontekstual
Peserta didik cenderung memilih respons yang diberikan.	Peserta didik mengekspresikan respons
Konteks dunia kelas (buatan)	Konteks dunia nyata (realistis)
Umumnya mengukur aspek ingatan ( <i>recalling</i> )	Mengukur performansi tugas (berpikir tingkat tinggi)
Terpisah dengan pembelajaran	Terintegrasi dengan pembelajaran
Pembuktian tidak langsung, cenderung teoretis.	Pembuktian langsung melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan dengan konteks nyata.
Respon memaparkan hafalan/pengetahuan teoretis.	Respon disertai alasan yang berbasis data dan fakta

Stimulus soal-soal *HOTS* harus dapat memotivasi Peserta didik untuk menginterpretasi serta mengintegrasikan informasi yang disajikan, tidak sekedar membaca. Salah satu tujuan penyusunan soal-soal *HOTS* adalah meningkatkan kemampuan berkomunikasi Peserta didik. Kemampuan berkomunikasi antara

lain dapat direpresentasikan melalui kemampuan untuk mencari hubungan antarinformasi yang disajikan dalam stimulus, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, kemampuan mentransfer konsep pada situasi baru yang tidak familiar, kemampuan menangkap ide/gagasan dalam suatu wacana, menelaah ide dan informasi secara kritis, atau menginterpretasikan suatu situasi baru yang disajikan dalam bacaan.

Untuk membuat stimulus yang baik, agar dipilih informasi-informasi, topik, wacana, situasi, berita atau bentuk lain yang sedang mengemuka (*trending topic*). Sangat dianjurkan untuk mengangkat permasalahan-permasalahan yang dekat dengan lingkungan Peserta didik berada, atau bersumber pada permasalahan-permasalahan global yang sedang mengemuka. Stimulus yang tidak menarik berdampak pada ketidaksungguhan/ketidaksiwaan peserta tes untuk membaca informasi yang disajikan dalam stimulus atau mungkin saja tidak mau dibaca lagi karena *ending*-nya sudah diketahui sebelum membaca (bagi stimulus yang sudah sering diangkat, sudah umum diketahui). Kondisi tersebut dapat mengakibatkan kegagalan butir soal untuk mengungkap kemampuan berkomunikasi Peserta didik. Soal dengan stimulus kurang menarik tidak mampu menunjukkan kemampuan Peserta didik untuk menghubungkan informasi yang disajikan dalam stimulus atau menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah menggunakan logika-logika berpikir kritis.

### 3. Tidak Rutin dan Mengusung Kebaruan

Salah satu tujuan penyusunan soal-soal *HOTS* adalah untuk membangun kreativitas Peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kontekstual. Sikap kreatif erat dengan konsep inovatif yang menghadirkan keterbaharuan. Soal-soal *HOTS* tidak dapat diujikan berulang-ulang pada peserta tes yang sama. Apabila suatu soal yang awalnya merupakan soal *HOTS* diujikan berulang-ulang pada peserta tes yang sama, maka proses berpikir Peserta didik menjadi menghafal dan mengingat. Peserta didik hanya perlu mengingat cara-cara yang telah pernah dilakukan sebelumnya. Tidak lagi terjadi proses berpikir tingkat tinggi. Soal-soal tersebut tidak lagi dapat mendorong peserta tes untuk kreatif menemukan solusi baru. Bahkan soal tersebut tidak lagi mampu menggali ide-ide orisinal yang dimiliki peserta tes untuk menyelesaikan masalah.

Soal-soal yang tidak rutin dapat dikembangkan dari KD-KD tertentu, dengan memvariasikan stimulus yang bersumber dari berbagai topik. Pokok pertanyaannya tetap mengacu pada kemampuan yang harus dimiliki oleh Peserta didik sesuai dengan tuntutan pada KD. Bentuk-bentuk soal dapat divariasikan sesuai dengan tujuan tes, misalnya untuk penilaian harian dianjurkan untuk menggunakan soal-soal bentuk uraian karena jumlah KD yang diujikan hanya 1 atau 2 KD saja. Sedangkan untuk soal-soal penilaian akhir semester atau ujian sekolah dapat menggunakan bentuk soal pilihan ganda (PG) dan uraian. Untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) akan lebih baik jika menggunakan soal bentuk uraian. Pada soal bentuk uraian mudah dilihat tahapan-tahapan berpikir yang dilakukan Peserta didik, kemampuan mentransfer konsep ke situasi baru, kreativitas membangun argumen dan penalaran, serta hal-hal lain yang berkenaan dengan pengukuran keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Mencermati salah satu tujuan penyusunan soal *HOTS* adalah untuk mengembangkan kreativitas Peserta didik, maka para Guru juga harus kreatif menyusun soal-soal *HOTS*. Guru harus memiliki persediaan soal-soal *HOTS* yang cukup dan variatif untuk KD-KD tertentu yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*, agar karakteristik soal-soal *HOTS* tidak berubah dan tetap terjaga mutunya.

### C. Level Kognitif

Anderson & Krathwohl (2001) mengklasifikasikan dimensi proses berpikir sebagai berikut.

Tabel 2.2 Dimensi Proses Berpikir

<i>HOTS</i>	Mencipta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencipta ide/gagasan sendiri.</li> <li>• Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, menggabungkan, memformulasikan.</li> </ul>
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil keputusan tentang kualitas suatu informasi.</li> <li>• Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung, menduga, memprediksi.</li> </ul>
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menspesifikasi aspek-aspek/elemen.</li> <li>• Kata kerja: mengurai, membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.</li> </ul>
<i>LOTS</i>	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan informasi pada domain berbeda</li> <li>• Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan.</li> </ul>
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan ide/konsep.</li> <li>• Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.</li> </ul>
	Mengingat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengingat kembali fakta, konsep, dan prosedur.</li> <li>• Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.</li> </ul>

Sumber: Anderson & Krathwohl (2001)

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa kata kerja operasional (KKO) yang sama namun berada pada ranah yang berbeda. Perbedaan penafsiran ini sering muncul ketika Guru menentukan ranah KKO yang akan digunakan dalam penulisan indikator soal. Untuk meminimalkan permasalahan tersebut, Puspendik (2015) mengklasifikasikannya menjadi 3 level kognitif, yaitu: 1) **level 1 (pengetahuan dan pemahaman)**, 2) **level 2 (aplikasi)**, dan 3) **level 3 (penalaran)**. Berikut dipaparkan secara singkat penjelasan untuk masing-masing level tersebut.

#### 1. Level 1 (Pengetahuan dan Pemahaman)

Level kognitif pengetahuan dan pemahaman mencakup dimensi proses berpikir mengetahui (C1) dan memahami (C2). Ciri-ciri soal pada level 1 adalah mengukur pengetahuan faktual, konsep, dan prosedural. Bisa jadi soal-soal pada level 1 merupakan soal kategori sukar, karena untuk menjawab soal tersebut Peserta didik harus dapat mengingat beberapa rumus atau peristiwa, menghafal definisi, atau menyebutkan langkah-langkah (prosedur) melakukan sesuatu. Namun soal-soal pada level 1 bukanlah merupakan soal-soal *HOTS*. Contoh KKO yang sering digunakan adalah: menyebutkan, menjelaskan, membedakan, menghitung, mendaftar, menyatakan, dan lain-lain. Contoh soal pada level 1 mata pelajaran Sosiologi:

Perang antar negara menyebabkan banyak orang kehilangan harta benda dan mengalami luka-luka. Berbagai lembaga sosial berusaha membantu para korban perang. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara korban dan lembaga sosial tersebut adalah....

- A. imitasi
- B. simpati
- C. empati
- D. sugesti
- E. identifikasi

**Penjelasan:**

Soal di atas termasuk level 1 karena hanya membutuhkan kemampuan pemahaman (konseptual) tentang faktor pendorong interaksi sosial dalam masyarakat.

**2. Level 2 (Aplikasi)**

Soal-soal pada level kognitif aplikasi membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi dari pada level pengetahuan dan pemahaman. Level kognitif aplikasi mencakup dimensi proses berpikir menerapkan atau mengaplikasikan (C3). Ciri-ciri soal pada level 2 adalah mengukur kemampuan: a) menggunakan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu pada konsep lain dalam mata pelajaran yang sama atau mata pelajaran lainnya; atau b) menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu untuk menyelesaikan masalah rutin. Peserta didik harus dapat mengingat beberapa rumus atau peristiwa, menghafal definisi/konsep, atau menyebutkan langkah-langkah (prosedur) melakukan sesuatu untuk menjawab soal level 2. Selanjutnya pengetahuan tersebut digunakan pada konsep lain atau untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual. Namun soal-soal pada level 2 bukanlah merupakan soal-soal *HOTS*. Contoh KKO yang sering digunakan adalah: menerapkan, menggunakan, menentukan, menghitung, membuktikan, dan lain-lain. Contoh soal pada level 2 mata pelajaran Sosiologi:

Di masyarakat perkotaan dengan kehidupan modern, perkembangan karir dan profesi menjadi semakin beragam. Tidak hanya kaum lelaki, namun banyak posisi-posisi penting dalam dunia kerja maupun pemerintahan justru menjadi peranan kaum perempuan. Dinamika sosial semacam ini merupakan bukti berkembangnya diferensiasi....

- A. budaya
- B. profesi
- C. gender
- D. etnis
- E. ras

**Penjelasan:**

Soal di atas termasuk level 2 karena untuk menjawab soal tersebut, Peserta didik harus mampu mengingat konsep dan klasifikasi diferensiasi selanjutnya diterapkan untuk menentukan bentuk diferensiasi sesuai konten pada stimulus soal tersebut.

**3. Level 3 (Penalaran)**

Level penalaran merupakan level keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), karena untuk menjawab soal-soal pada level 3 Peserta didik harus mampu mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural serta memiliki logika dan penalaran yang tinggi untuk memecahkan masalah-masalah kontekstual (situasi nyata yang tidak rutin). Level penalaran mencakup dimensi proses berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Pada dimensi proses berpikir menganalisis (C4) menuntut



kemampuan Peserta didik untuk menspesifikasi aspek-aspek/elemen, menguraikan, mengorganisir, membandingkan, dan menemukan makna tersirat.

Pada dimensi proses berpikir mengevaluasi (C5) menuntut kemampuan Peserta didik untuk menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan atau menyalahkan. Sedangkan pada dimensi proses berpikir mencipta (C6) menuntut kemampuan Peserta didik untuk merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, menggubah. Soal-soal pada level penalaran tidak selalu merupakan soal-soal sulit. Ciri-ciri soal pada level 3 adalah menuntut kemampuan menggunakan penalaran dan logika untuk mengambil keputusan (evaluasi), memprediksi & merefleksi, serta kemampuan menyusun strategi baru untuk memecahkan masalah kontesktual yang tidak rutin.

Kemampuan menginterpretasi, mencari hubungan antar konsep, dan kemampuan mentransfer konsep satu ke konsep lain, merupakan kemampuan yang sangat penting untuk menyelesaikan soal-soal level 3 (penalaran). Kata kerja operasional (KKO) yang sering digunakan antara lain: menguraikan, mengorganisir, membandingkan, menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, menyimpulkan, merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, dan menggubah. Berikut disajikan contoh soal level 3 mata pelajaran Sosiologi;

Seorang Guru Sosiologi di SMA Bahagia hendak melakukan evaluasi metode pembelajaran di kelas XII IPS 1 dengan memperhatikan data nilai ulangan Peserta didik untuk 2 materi Sosiologi di bawah ini:

Tabel 2.3. Data Hasil Penelitian

No. Absen	Materi Dampak Globalisasi dengan metode Ceramah	Materi Pemberdayaan Komunitas dengan metode penugasan proyek
1	42	61
2	55	65
3	67	66
4	78	63
5	71	90
6	70	85
7	83	81
8	78	83
9	61	66
10	62	76
11	42	50
12	45	35
13	35	60
14	39	75
15	44	80
16	40	55
17	69	75
18	40	60
19	50	73
20	70	80
21	70	70

No. Absen	Materi Dampak Globalisasi dengan metode Ceramah	Materi Pemberdayaan Komunitas dengan metode penugasan proyek
22	70	72
23	80	90
24	56	66
25	66	60

Berdasarkan data di atas rumuskanlah kesimpulan dan solusi yang dapat diambil untuk dapat meningkatkan nilai dalam pembelajaran Sosiologi !

**Penjelasan:**

Soal di atas termasuk level 3 (penalaran) karena untuk menjawab soal tersebut, Peserta didik terlebih dulu harus memahami permasalahan yang dihadapi oleh Guru dalam stimulus, kemudian mengasosiasikan antara permasalahan dengan sajian data. Data tersebut kemudian harus dianalisis peserta didik dalam bentuk rerata (*mean*) dan digunakan sebagai bukti yang mendukung argumen Peserta didik untuk menarik kesimpulan serta memberikan solusi.

**D. Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Tingkat Kesukaran Soal**

Banyak yang salah menafsirkan bahwa soal HOTS adalah soal yang sulit. Soal sulit belum tentu soal *HOTS*, demikian pula sebaliknya *'Difficulty' is NOT the same as the higher order thinking.* kalimat sederhana ini bermakna bahwa soal yang sulit tidaklah sama dengan soal *HOTS*. Kenyataannya, baik soal *LOTS* maupun *HOTS*, keduanya memiliki rentang tingkat kesulitan yang sama dari yang mudah, sedang dan sulit. Dengan kata lain, ada soal *LOTS* yang mudah dan ada juga soal *HOTS* yang mudah, demikian juga dengan tingkat kesulitan yang tinggi ada juga pada soal *LOTS*. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (*uncommon word*) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi karena hanya sedikit Peserta didik yang mampu menjawab benar, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk *higher order thinking skills*. Sebaliknya sebuah soal yang meminta Peserta didik untuk menganalisa dengan melakukan pengelompokan benda berdasarkan ciri fisik bukan merupakan soal yang sulit untuk dijawab oleh Peserta didik.

Tingkat kesukaran (mudah v.s. sukar) dan dimensi proses berpikir (berpikir tingkat rendah v.s. berpikir tingkat tinggi) merupakan dua hal yang berbeda. Kesalahpahaman interpretasi kalau *LOTS* itu mudah dan *HOTS* itu sulit dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Implikasi dari kesalahpahaman ini adalah Guru menjadi enggan memberikan atau mebiasakan Peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi hanya karena Peserta didik tidak siap, dan hanya menerapkan pembelajaran *LOTS* serta tugas yang bersifat *drill* saja.

**E. Peran Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Penilaian Hasil Belajar**

Peran soal *HOTS* dalam penilaian hasil belajar Peserta didik difokuskan pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan KD pada KI-3 dan KI-4. Soal-Soal *HOTS* bertujuan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada penilaian hasil belajar, Guru mengujikan butir soal *HOTS* secara proporsional. Berikut peran soal *HOTS* dalam penilaian hasil belajar.

**1. Mempersiapkan kompetensi Peserta didik menyongsong abad ke-21**

Penilaian hasil belajar pada aspek pengetahuan yang dilaksanakan oleh sekolah diharapkan dapat membekali Peserta didik untuk memiliki sejumlah kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Secara garis besar, terdapat 3 kelompok kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21 (*21<sup>st</sup> century skills*) yaitu: a) memiliki karakter yang baik (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas); b) memiliki kemampuan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*); serta c) menguasai literasi mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Penyajian soal-soal *HOTS* dalam penilaian hasil belajar dapat melatih Peserta didik untuk mengasah kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 di atas. Melalui penilaian berbasis pada soal-soal *HOTS*, keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*) dan rasa percaya diri (*learning self reliance*), akan dibangun melalui kegiatan latihan menyelesaikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari (*problem-solving*).

**2. Memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah (*local genius*)**

Soal-soal *HOTS* hendaknya dikembangkan secara kreatif oleh Guru sesuai dengan situasi dan kondisi di daerahnya masing-masing. Kreativitas Guru dalam hal pemilihan stimulus yang berbasis permasalahan daerah di lingkungan satuan pendidikan sangat penting. Berbagai permasalahan yang terjadi di daerah tersebut dapat diangkat sebagai stimulus kontekstual. Dengan demikian stimulus yang dipilih oleh Guru dalam soal-soal *HOTS* menjadi sangat menarik karena dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh Peserta didik. Di samping itu, penyajian soal-soal *HOTS* dalam penilaian hasil belajar dapat meningkatkan rasa memiliki dan cinta terhadap potensi-potensi yang ada di daerahnya. Sehingga Peserta didik merasa terpanggil untuk ikut ambil bagian dalam memecahkan berbagai permasalahan yang timbul di daerahnya.

**3. Meningkatkan motivasi belajar Peserta didik**

Pendidikan formal di sekolah hendaknya dapat menjawab tantangan di masyarakat sehari-hari. Ilmu pengetahuan yang dipelajari di dalam kelas hendaknya terkait langsung dengan pemecahan masalah di masyarakat. Dengan demikian Peserta didik merasakan bahwa materi pelajaran yang diperoleh di dalam kelas berguna dan dapat dijadikan bekal untuk terjun di masyarakat. Tantangan-tantangan yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan stimulus kontekstual dan menarik dalam penyusunan soal-soal penilaian hasil belajar, sehingga munculnya soal-soal berbasis soal-soal *HOTS*, diharapkan dapat menambah motivasi belajar Peserta didik. Motivasi inilah yang menjadikan Peserta didik menjadi insan pembelajar sepanjang hayat

#### **4. Meningkatkan mutu dan akuntabilitas penilaian hasil belajar**

Instrumen penilaian dikatakan baik apabila dapat memberikan informasi yang akurat terhadap kemampuan peserta tes. Penggunaan soal-soal *HOTS* dapat meningkatkan kemampuan ketrampilan berpikir anak. Akuntabilitas pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh Guru dan sekolah menjadi sangat penting dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat kepada sekolah.

Pada Kurikulum 2013 sebagian besar tuntutan KD ada pada level 3 (menganalisis, mengevaluasi, atau mencipta). Soal-soal *HOTS* dapat menggambarkan kemampuan Peserta didik sesuai dengan tuntutan KD. Kemampuan soal-soal *HOTS* untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, dapat meningkatkan mutu penilaian hasil belajar.

### **F. Langkah-Langkah Penyusunan Soal *HOTS***

Untuk menulis butir soal *HOTS*, terlebih dahulu penulis soal menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Pilih materi yang akan ditanyakan menuntut penalaran tinggi, kemungkinan tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal *HOTS*, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal, dan kreativitas Guru dalam memilih stimulus soal yang menarik dan kontekstual. Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal *HOTS*.

#### **1. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS***

Terlebih dahulu Guru-Guru memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*. Tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal *HOTS*. Pilihlah KD yang memuat KKO yang pada ranah C4, C5, atau C6. Guru-Guru secara mandiri atau melalui forum MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*.

#### **2. Menyusun kisi-kisi soal**

Kisi-kisi penulisan soal-soal *HOTS* bertujuan untuk membantu para Guru menulis butir soal *HOTS*. Kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu Guru dalam: (a) menentukan kemampuan minimal tuntutan KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*, (b) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, (c) merumuskan indikator soal, dan (d) menentukan level kognitif.

#### **3. Merumuskan Stimulus yang Menarik dan Kontekstual**

Stimulus yang digunakan harus menarik, artinya stimulus harus dapat mendorong Peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh Peserta didik, atau isu-isu yang sedang mengemuka. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, mendorong Peserta didik untuk membaca. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menyusun stimulus soal *HOTS*: (1) pilihlah beberapa informasi dapat berupa gambar, grafik, tabel, wacana, dll yang memiliki keterkaitan dalam sebuah kasus; (2) stimulus hendaknya menuntut kemampuan menginterpretasi, mencari hubungan, menganalisis, menyimpulkan, atau menciptakan; (3) pilihlah kasus/permasalahan kontekstual dan menarik (terkini) yang memotivasi Peserta didik untuk membaca (pengecualian untuk mata pelajaran Bahasa, Sejarah boleh tidak kontekstual); dan (4) terkait langsung dengan pertanyaan (pokok soal), dan berfungsi.

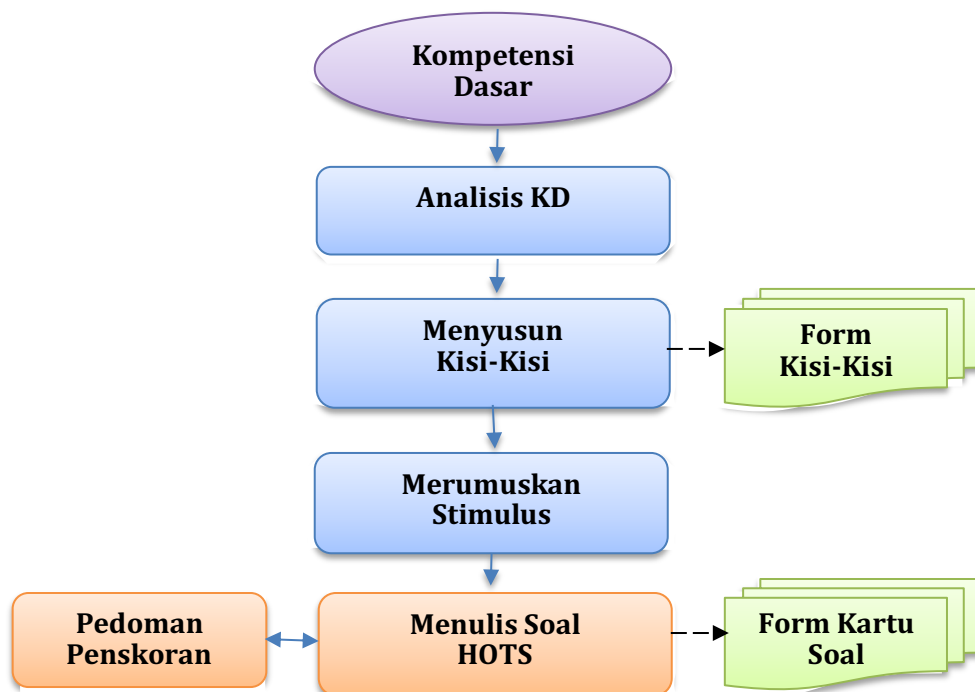
**4. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal**

Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal *HOTS*. Kaidah penulisan butir soal *HOTS*, pada dasarnya hampir sama dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi (harus disesuaikan dengan karakteristik soal *HOTS* di atas), sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal, sesuai format terlampir.

**5. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban**

Setiap butir soal *HOTS* yang ditulis harus dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, dan isian singkat.

Untuk memperjelas langkah-langkah penyusunan soal *HOTS*, disajikan dalam diagram alir di bawah ini



Gambar 2.1. Alur Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

## BAB III

### Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mata Pelajaran Sosiologi

#### A. Karakteristik Mata pelajaran Sosiologi

Pada bagian ini akan dipaparkan gambaran umum dari karakteristik mata pelajaran Sosiologi, meliputi sekilas mengenai Sosiologi sebagai ilmu, tujuan dari mata pelajaran Sosiologi, ruang lingkup materi, serta pembelajaran dan penilaian mata pelajaran Sosiologi, sebagai dasar filosofis dan konseptual dalam penyusunan soal *HOTS* mata pelajaran Sosiologi.

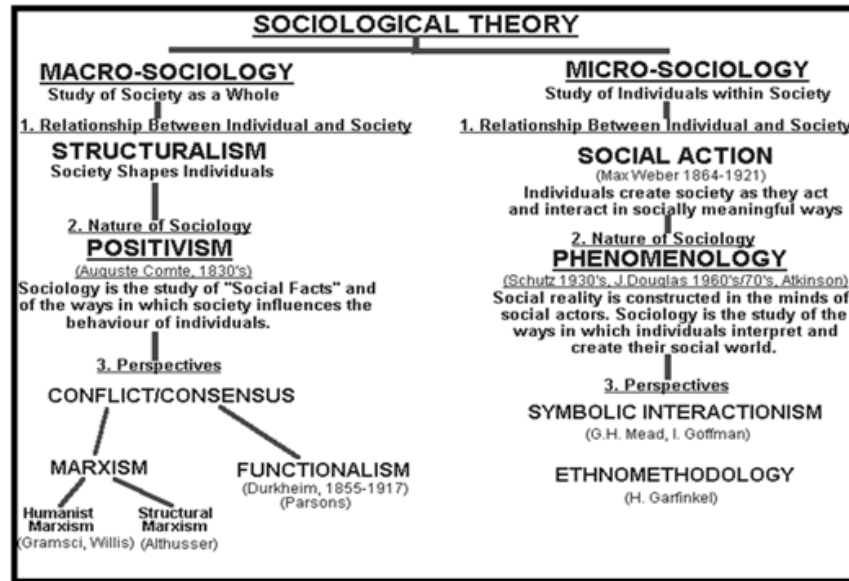
##### 1. Sosiologi sebagai Ilmu yang Mengkaji Interaksi Sosial dalam Masyarakat

Pemikiran tentang manusia, hubungan antar-manusia hingga masyarakat sejatinya sudah dimulai sejak masa filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles dan Socrates. Namun pemikiran-pemikiran tersebut belumlah diakui sebagai sebuah ilmu tersendiri mengingat ada pandangan bahwa mempelajari masyarakat adalah sesuatu yang tidak dimungkinkan, karena manusia bukanlah variabel yang pasti dan terukur sebagaimana objek dari ilmu eksakta. Hal tersebut menyebabkan selama berabad-abad pemikiran tentang masyarakat hanya dikaitkan dengan filsafat dan teologi.

Auguste Comte (1798-1853) dalam bukunya “Course de Positive Philosophy” adalah tokoh yang pertama kali memproklamkan pemikiran tentang masyarakat sebagai sebuah ilmu yang bernama “Sosiologi”. Ia menunjukkan bahwa masyarakat dapat dipelajari sebagaimana objek eksakta, dengan mengukur dan mempertimbangkan generalisasi atau kecenderungan perilaku masyarakat yang nyatanya memiliki kesamaan tertentu, yang dapat diukur secara logis dan rasional. Pemikiran Comte tersebut kerap disebut sebagai “positivisme”.

Dalam perjalanannya kemudian Sosiologi mengalami perkembangan, terutama sejak bergolaknya masa revolusi industri di Inggris. Banyak pemikiran Sosiologi yang muncul dari para ahli menanggapi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pemikiran-pemikiran tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga mazhab besar yang menjadi pondasi utama dalam ilmu Sosiologi, yaitu mazhab struktur fungsi sosial yang dipelopori Emile Durkheim, mazhab konflik yang dicetuskan Karl Marx serta mazhab tindakan sosial yang diangkat oleh Max Weber. Ketiga tokoh inilah yang seringkali disebut sebagai “Tokoh Utama” Sosiologi atau “The Three Prophets of Sociology”.

Mazhab-mazhab utama tersebut kemudian diperkaya serta dikembangkan oleh banyak tokoh generasi selanjutnya, dan secara umum dapat dibagi menjadi Sosiologi makro (perspektif Sosiologi yang melihat dari masyarakat secara luas) dan Sosiologi mikro (perspektif Sosiologi yang melihat dari interaksi sosial secara spesifik), sebagaimana terlihat di dalam skema berikut ini :



Gambar 2.2. Teori Sosiologi

Sumber: <https://www.pinterest.com/pin/351843789616915849/>

Objek kajian Sosiologi dalam kedudukannya sebagai ilmu sosial adalah masyarakat, dilihat dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia tersebut. Dengan demikian, Sosiologi pada dasarnya mempelajari masyarakat dan fokusnya secara khusus adalah interaksi sosial. Dengan kata lain yang menjadi kajian Sosiologi adalah sebagai berikut:

- Hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia lainnya.
- Hubungan antara individu dengan kelompok.
- Hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lain.
- Sifat-sifat dari kelompok-kelompok sosial yang bermacam-macam coraknya.

Secara umum objek Sosiologi dikelompokkan menjadi dua (2) yakni objek material dan objek formal. Objek material Sosiologi adalah unsur-unsur yang terdapat di dalam masyarakat (pranata sosial, nilai dan norma, kelompok sosial dsb), sedangkan objek formal Sosiologi adalah hubungan yang terjalin di antara unsur-unsur tersebut.

## 2. Tujuan Ilmu Sosiologi dalam Mata Pelajaran

Kehidupan sosial pada era abad 21 sangatlah kompleks dan beragam. Kompleksitas dan keragaman itu di satu sisi merupakan bagian dari perkembangan jaman dan perubahan sosial, namun di sisi lain juga mempermudah timbulnya masalah-masalah sosial dan konflik sosial di masyarakat. Perubahan sosial berarti pula perubahan pola interaksi dan hubungan di dalam masyarakat. Setiap anggota masyarakat dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Agar individu dapat bertanggungjawab dengan perubahan sosial, maka dibutuhkan kemampuan adaptasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Ketika kemampuan adaptasi itu rendah, maka mudah timbul masalah-masalah sosial.

Mata pelajaran Sosiologi memiliki arti penting untuk meningkatkan kemampuan adaptasi peserta didik terhadap perubahan sosial di lingkungan sekitar. Tumbuhnya kesadaran akan identitas diri dalam hubungan dengan kelompok

sosial dalam konteks lingkungan masyarakat sekitar penting dikembangkan. Demikian pula, kepedulian terhadap masalah-masalah sosial atau konflik sosial di masyarakat sebagai orang dewasa atau warga negara yang bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitar dan kehidupan publik. Kemampuan peserta didik sebagaimana ditunjukkan dalam keterampilan sosialnya dalam menjalin kerjasama, melakukan tindakan kolektif memecahkan masalah-masalah publik, dan membangun kehidupan publik sangat diharapkan.

Kehidupan bangsa ke depan dihadapkan pada berbagai masalah dan tantangan perubahan sosial sebagai dampak globalisasi. Saling ketergantungan hubungan antar bangsa membawa dampak tersendiri terhadap perubahan masyarakat baik di tingkat lokal dan nasional. Perkembangan perubahan seperti itu membutuhkan kepedulian tersendiri dari praktek pendidikan dan proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih peka dan memiliki kepedulian tinggi terhadap permasalahan sosial.

Belajar Sosiologi menjadi penting karena dengan itu akan meningkatkan kesadaran identitas diri dan kesadaran sosial peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara yang bertanggungjawab. Demikian pula, dengan belajar Sosiologi diharapkan akan tumbuh kepekaan dan kepedulian peserta didik terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya. Bahkan, lebih dari itu, belajar Sosiologi juga akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal keterampilan sosial memecahkan masalah-masalah sosial dan merancang aktivitas pemberdayaan sosial.

Tujuan dan harapan-harapan itu diharapkan dicapai melalui operasionalisasi misi, orientasi Kurikulum 2013 dan silabus Sosiologi SMA Kurikulum 2013 ke dalam praktek dan proses pembelajaran. Belajar Sosiologi di SMA dalam hal ini dimaksudkan selain untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan Sosiologi, juga menggunakannya dalam praktek untuk mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap religius serta etika sosial di kalangan peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara yang bertanggungjawab terhadap diri, masyarakat dan kehidupan berbangsa.

Melalui pembelajaran Sosiologi ini, diharapkan selain menumbuhkan kesadaran individual dan sosial peserta didik sebagai warga negara, juga menumbuhkan kepekaan dan kepedulian mereka terhadap kelestarian lingkungan hidup dan masalah-masalah sosial serta meningkatkan kapasitas mereka mengatasi masalah dan melakukan pemberdayaan sosial. Sehingga mata pelajaran Sosiologi diajarkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus sebagai berikut;

- (1) Meningkatkan penguasaan pengetahuan Sosiologi di kalangan peserta didik yang berorientasi pada pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial
- (2) Mengembangkan pengetahuan Sosiologi dalam praktek atau praktek pengetahuan Sosiologi untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah sosial
- (3) Menumbuhkan sikap religius dan etika sosial yang tinggi di kalangan peserta didik sehingga memiliki kepekaan, kepedulian dan tanggungjawab memecahkan masalah-masalah sosial

### **3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sosiologi**

Mata pelajaran Sosiologi di SMA, sebagaimana ditekankan dalam silabus Sosiologi SMA kurikulum 2013, memuat didalamnya materi-materi pembelajaran yang



berorientasi pada penumbuhan kesadaran individual dan sosial (kelas X), kepekaan dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial dan tanggungjawab pemecahan masalah sosial (kelas XI), dan kemampuan untuk melakukan pemberdayaan sosial (kelas XII).

Penumbuhan kesadaran individual dan sosial ditekankan pada pembelajaran materi-materi pembelajaran antara lain tentang individu, hubungan antar individu, kelompok, hubungan antar kelompok, hubungan sosial dan heterogenitas atau keanekaragaman sosial. Sementara, kepekaan, kepedulian dan tanggungjawab pemecahan masalah sosial ditekankan pada pembelajaran materi-materi pembelajaran antara lain terkait masalah-masalah sosial, konflik sosial, kekerasan dan penyelesaiannya. Sedangkan, kemampuan melakukan keterampilan sosial terkait pemberdayaan sosial ditekankan dalam materi-materi pokok antara lain tentang globalisasi, perubahan sosial, ketimpangan sosial dan pemberdayaan komunitas.

Selain itu, dalam keseluruhan jenjang mulai dari kelas X sampai kelas XII juga diberikan materi-materi pembelajaran berkaitan dengan kemampuan melakukan penelitian sosial. Hal itu ditekankan dalam pembelajaran materi-materi pokok mulai dari yang paling elementer berupa pengenalan dan penggunaan metode penelitian sosial. Kemudian, dilanjutkan dengan penelitian sosial berbasis masalah atau penelitian berpijak pada kasus. Dan, kemudian dilanjutkan dengan penelitian partisipatoris berbasis pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial. Secara khusus, ruang lingkup mata pelajaran Sosiologi mencakup pengetahuan dasar pengkajian kemasyarakatan yang meliputi:

- a. Kedudukan dan peran sosial individu dalam keluarga, kelompok sosial, dan masyarakat.
- b. Nilai-nilai dan norma-norma sosial yang mendasari atau memengaruhi sikap dan perilaku anggota masyarakat dalam melakukan hubungan sosial.
- c. Masyarakat dan kebudayaan daerah sebagai submasyarakat serta kebudayaan nasional Indonesia.
- d. Perubahan sosial budaya yang terus-menerus berlangsung yang disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal.
- e. Masalah-masalah sosial budaya yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Pembelajaran dan Penilaian Mata Pelajaran Sosiologi**

Kurikulum 2013 memiliki orientasi untuk membentuk karakter peserta didik bersikap religius dan memiliki etika sosial bersumber dari praktek pengetahuan yang dimiliki. Orientasi ini merujuk pada KD sebagaimana diharapkan dalam kaitan antara KD-3 dan KD-4 dengan KD-1 dan KD-2 dalam proses pembelajaran. Mengikuti orientasi ini, proses pembelajaran hendaknya dijalankan menekankan pentingnya kaitan antara pengetahuan, ketrampilan dan sikap religius dan etika sosial.

Mengikuti kerangka logis ini, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Guru dalam mata pelajaran Sosiologi hendaknya lebih menekankan praktek pengetahuan Sosiologi, daripada Sosiologi sebagai pengetahuan semata. Penguasaan Sosiologi sebagai pengetahuan di sini tetap penting ditekankan. Namun, hal itu harus diorientasikan pada penguasaan pengetahuan Sosiologi bertujuan untuk memecahkan masalah sosial. Melalui praktek pengetahuan semacam itu diharapkan akan tumbuh sikap religiusitas dan etika sosial dalam hal tanggungjawab peserta didik terhadap permasalahan sosial di sekitarnya. Dengan kata lain, praktek pembelajaran menekankan praktek pengetahuan Sosiologi berorientasi mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial.

Proses pembelajaran dilakukan dengan menekankan pentingnya relevansi sosial dari pengetahuan yang dimiliki dan sekaligus menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik akan arti pentingnya penguasaan pengetahuan Sosiologi untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Sebagai contoh, di kelas XI, misalnya, kepedulian terhadap konflik sosial dan perlunya pembangunan komunitas dikembangkan. Demikian pula, kepedulian dan tanggungjawab mengatasi ketimpangan dan melakukan pemberdayaan sosial di kelas XII. Berdasarkan rasional tersebut, maka pembelajaran mata pelajaran Sosiologi diarahkan untuk menggunakan model pembelajaran sebagai berikut:

5. **Pembelajaran berbasis keingintahuan (*Inquire-based Learning*)**, yaitu model pembelajaran yang menekankan pentingnya penggunaan sumber-sumber informasi dan perkembangan teknologi informasi untuk mendorong keingintahuan atau rasa ingin tahu Peserta didik. Berbasis sumber informasi yang ada, peserta didik didorong untuk mengembangkan minat, mengasah minat, kepekaan, kepedulian, dan kreativitas mereka, atau mempertanyakan sesuatu peristiwa atau gejala sosial di sekitarnya, atau melakukan investigasi terhadap sesuatu peristiwa atau gejala sosial.
6. **Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*)**, yaitu model pembelajaran yang berpijak pada masalah-masalah yang ada, peserta didik didorong untuk mengamati, meneliti, dan mengkaji serta memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga memperkaya pemahaman dan pengetahuan mereka. Selain bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan khusus terkait dengan masalah yang ada, model ini juga dikembangkan untuk menumbuhkan kepedulian dan rasa tanggungjawab Peserta didik terhadap pemecahan masalah sosial (*problem-solving approach*).
7. **Pembelajaran berbasis proyek (*Project-based Learning*)**, yaitu model pembelajaran yang menjadikan kegiatan proyek sebagai obyek studi sekaligus sarana belajar. Sebagai obyek studi dalam arti, dilakukan ketika kegiatan proyek dijadikan sumber pengetahuan dalam proses belajar. Tahapan-tahapan kegiatan dalam proyek, mulai dari petentuan masalah, perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi, dan identifikasi hasil-hasil yang dicapai dan rekomendasi untuk kegiatan proyek berikutnya, disini dilihat sebagai siklus aktivitas sosial yang bisa dijadikan sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan model pembelajaran yang sesuai digunakan dalam mata pelajaran Sosiologi di atas, maka penilaian yang dilakukan haruslah memenuhi kaidah penilaian dari pembelajaran (*assesment of learning*), penilaian sebagai pembelajaran (*assesment as learning*) dan penilaian untuk pembelajaran (*assesment for learning*). Bentuknya dapat menggunakan tes tertulis, observasi, tes lisan, ataupun penugasan portofolio, praktik, proyek, dan produk. Guru dapat menentukan bentuk penilaian mana yang cocok untuk melakukan penilaian proses belajar dan kemajuan belajar Peserta didik. Dalam menentukan instrumen atau alat yang digunakan, Guru perlu mempertimbangkan karakteristik Peserta didik, ketersediaan sumberdaya, dan efektivitas instrumen atau alat yang digunakan.

Sosiologi adalah ilmu yang bersinggungan langsung dengan masyarakat. Masyarakat menjadi laboratorium alami dari pembelajaran Sosiologi. Sehingga kontekstualitas adalah ciri khas dari mata pelajaran Sosiologi. Apabila dikaitkan

dengan konsep dan hakikat *HOTS* sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka pembelajaran dan penilaian dalam mata pelajaran Sosiologi sangatlah relevan dengan *HOTS*. Pondasi dasar mata pelajaran Sosiologi telah selaras dengan nafas *HOTS*, namun demikian untuk menyusun soal *HOTS* Guru perlu terlebih dulu melakukan analisis Kompetensi Dasar (KD), agar stimulus dan rumusan soal *HOTS* yang dibuat konsisten dengan muatan dan karakteristik mata pelajaran Sosiologi.

## B. Analisis KD

Seorang Peserta didik dikatakan menunaikan pendidikan di tahapan Sekolah Menengah Atas (SMA) apabila telah memenuhi standar kompetensi tertentu yang disyaratkan. Standar tersebut adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pencapaian SKL didorong melalui pencapaian Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti (KI) adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh Peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada KI yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan KI.

Dalam mendukung KI, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi Kompetensi Dasar (KD), yaitu tingkat kemampuan dasar yang harus dicapai ataupun dikuasai oleh peserta didik melalui proses pembelajaran. KD adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai atau dimiliki oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa tersebut telah mampu menguasai kompetensi yang sudah disyaratkan. KD dikelompokkan menjadi empat ranah, sesuai dengan rumusan KI yang didukungnya. Ranah tersebut adalah kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Uraian KD dalam empat ranah tersebut adalah untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pada aspek pengetahuan atau kognitif saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap.

Pada mata pelajaran Sosiologi dan juga mata pelajaran lainnya, KD tidak sekedar menjadi pedoman dalam pembelajaran, namun juga dalam proses penilaian. Artinya penilaian yang dilakukan oleh Guru haruslah disesuaikan dengan muatan KD. Analisis terhadap KD menjadi mutlak untuk dilakukan. Hal ini dimaksudkan supaya terdapat konsistensi di antara KI, KD, proses pembelajaran, serta proses penilaian. Analisis KD diarahkan untuk memahami atau membedah KD terutama dalam aspek pengetahuan serta keterampilan. Analisis KD aspek pengetahuan berfokus pada analisis tingkatan atau level kognitif, sedangkan analisis KD aspek keterampilan berfokus pada tingkatan taksonomi psikomotorik. Hasil analisis KD akan membantu Guru dalam menentukan *treatment* (tindakan) yang tepat dalam melakukan proses pembelajaran dan penilaian.

Dalam konteks penyusunan soal *HOTS*, analisis KD menjadi penting terutama pada analisis aspek pengetahuan. Hal ini terkait dengan dimensi kognitif soal *HOTS* yang berada pada ranah C4, C5, C6, atau pada level kognitif L3, sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya. Sehingga analisis KD haruslah menjadi langkah pertama yang dilakukan oleh Guru dalam proses penyusunan soal *HOTS*.

### Contoh Tabel 3.1. Analisis KD Mata pelajaran Sosiologi

No	Kompetensi Dasar (KD)	Level Kognitif
1	3.1 Memahami pengetahuan dasar Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk mengkaji gejala sosial di masyarakat.	L1/C1
2	3.2 Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial	L2/C2
3	3.3 Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami ragam gejala sosial di masyarakat.	L2/C3
4	3.4 Memahami berbagai metode penelitian sosial yang sederhana untuk mengenali gejala sosial di masyarakat.	L1/C2
5	3.1 Memahami pengelompokan sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis.	L1/C2
6	3.2 Menganalisis permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusif sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis.	L3/C4
7	3.3 Memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis	L1/C2
8	3.4 Menganalisis konflik sosial dan cara memberikan respons untuk melakukan resolusi konflik demi terciptanya kehidupan yang damai di masyarakat.	L3/C4
9	3.5 Menganalisis cara melakukan pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan sosial, konflik dan kekerasan di masyarakat.	L3/C4
10	3.1 Memahami berbagai jenis dan faktor-faktor perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat	L1/C2
11	3.2 Memahami berbagai permasalahan sosial yang disebabkan oleh perubahan sosial di tengah-tengah pengaruh globalisasi.	L1/C2
12	3.3 Memahami faktor penyebab ketimpangan sosial dan pertautannya dengan perubahan sosial di tengah-tengah globalisasi.	L3/C5
13	3.4 Mendeskripsikan cara melakukan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.	L2/C3
14	3.5 Mengevaluasi pemberdayaan komunitas sebagai bentuk kemandirian dalam menyikapi ketimpangan sosial.	L3/C5

### C. Merumuskan Stimulus

Setelah analisis KD, Guru dapat mengidentifikasi dan memilih KD yang sesuai untuk dibuat dalam soal *HOTS*. Langkah yang harus dilakukan berikutnya adalah merumuskan stimulus. Langkah ini menjadi penting karena stimulus yang diberikan akan menunjukkan karakteristik dari soal tersebut apakah tergolong soal *HOTS* ataukah bukan. Stimulus diarahkan untuk konsisten dengan muatan KD. Dalam bab sebelumnya telah dipaparkan bahwa dalam soal *HOTS* stimulus yang diberikan haruslah menguji dimensi metakognitif dari Peserta didik, menarik, kontekstual, serta tidak rutin dan mengusung kebaruan.

Dalam mata pelajaran Sosiologi, agar Guru mampu merumuskan stimulus dengan kriteria-kriteria tersebut, maka Guru dituntut untuk senantiasa mengikuti perkembangan kehidupan sosial atau *up to date* dengan kondisi sosial yang terjadi di sekitar. Guru juga harus peka terhadap berbagai fenomena sosial, baik yang terjadi di masyarakat maupun yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini dimaksudkan supaya melalui soal *HOTS* yang diberikan peserta didik belajar untuk menjadi analis sekaligus *problem solver*.

Kreativitas, daya nalar dan ketajaman analisis dari Guru menjadi niscaya, terutama ketika mengaitkan permasalahan atau fenomena kontekstual dengan materi pembelajaran yang akan diujikan dalam soal. Sehingga soal *HOTS* yang dibuat akan memiliki kualitas, serta berfungsi tidak hanya sebagai penilaian (*assesment*) dari pembelajaran (*of learning*), namun juga untuk pembelajaran (*for learning*) dan sebagai pembelajaran itu sendiri (*as learning*).

**Tabel 3.2. Contoh Stimulus Mata pelajaran Sosiologi**

<b>Ke las</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Stimulus</b>	<b>Kemampu an Yang Diuji</b>	<b>Tahapan Berpikir</b>
X	3.3 Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami ragam gejala sosial di masyarakat.	Disajikan foto/gambar mengenai adanya peristiwa penyimpangan yang dilakukan remaja dalam masyarakat	Menganalisis faktor penyebab perilaku menyimpang dari sudut pandang teori penyimpangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami peristiwa yang terjadi sebagai penyimpangan</li> <li>• Menginterpretasi proses sosial sebagai pemicu penyimpangan tersebut</li> <li>• Menganalisis pemicu penyimpangan dikaitkan teori penyimpangan</li> </ul>
X	3.4 Memahami berbagai metode penelitian sosial yang sederhana untuk mengenali gejala sosial di masyarakat.	Disajikan hasil penelitian berupa deskripsi kehidupan sosial budaya suatu masyarakat tertentu	Mengevaluasi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dan memahami deskripsi hasil penelitian</li> <li>• Menerapkan konsep metode penelitian pada objek penelitian</li> <li>• Mengevaluasi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut</li> </ul>
XI	3.2 Menganalisis permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusi sosial di	Disajikan wacana mengenai sebuah kelompok di masyarakat yang bersifat	Menyimpulkan permasalahan sosial yang timbul sebagai akibat eksklusivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami wacana mengenai kelompok masyarakat tertentu</li> <li>• Menganalisis eksklusivitas kelompok sosial dan kaitannya dengan gejala sosial</li> </ul>

<b>Ke las</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Stimulus</b>	<b>Kemampu an Yang Diuji</b>	<b>Tahapan Berpikir</b>
	masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis.	tertutup dan eksklusif	as kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimpulkan permasalahan sosial yang timbul dari eksklusivitas kelompok</li> </ul>
XI	3.4 Menganalisis konflik sosial dan cara memberikan respons untuk melakukan resolusi konflik demi terciptanya kehidupan yang damai di masyarakat.	Disajikan ilustrasi mengenai penyebaran kabar <i>hoax</i> yang terjadi di masyarakat	Memprediksi konflik sosial yang akan terjadi sebagai respons dari fenomena <i>hoax</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan fenomena sosial <i>hoax</i></li> <li>• Mengaitkan fenomena tersebut dengan penyebab konflik</li> <li>• Memprediksi bentuk konflik sosial yang dapat terjadi</li> </ul>
XI	3.5 Menganalisis cara melakukan pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan sosial, konflik dan kekerasan di masyarakat.	Disajikan cuplikan/kutipan berita/artikel mengenai sebuah konflik yang terjadi di masyarakat	Merumuskan solusi penyelesaian konflik yang telah terjadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami teks berita/artikel tentang konflik</li> <li>• Mengevaluasi proses konflik yang terjadi</li> <li>• Merumuskan solusi penyelesaian konflik yang telah terjadi</li> </ul>
XII	3.3 Memahami faktor penyebab ketimpangan sosial dan pertautannya dengan perubahan sosial di tengah-tengah globalisasi.	Disajikan wacana mengenai fenomena ketimpangan sosial masyarakat di perkotaan	Menganalisis dengan menghubungkan fenomena ketimpangan dengan peristiwa perubahan sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami teks wacana ketimpangan sosial</li> <li>• Menerapkan konsep perubahan sosial dan dampaknya</li> <li>• Menganalisis dengan menghubungkan ketimpangan dengan konsep perubahan sosial</li> </ul>
XII	3.5 Mengevaluasi pemberdayaan komunitas sebagai bentuk kemandirian dalam menyikapi ketimpangan sosial.	Disajikan kutipan berita media massa mengenai pemberdayaan sebuah komunitas yang terkait upaya mengatasi	Menganalisis pola pemberdayaan komunitas yang dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi pola pemberdayaan komunitas yang ada</li> <li>• Menghubungkan pola pemberdayaan komunitas dengan kondisi sosial</li> <li>• Menganalisis pola pemberdayaan komunitas yang telah dilakukan</li> </ul>

Kelas	Kompetensi Dasar	Stimulus	Kemampuan Yang Diuji	Tahapan Berpikir
		ketimpangan sosial		

#### D. Merumuskan Indikator Soal

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik Peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi. Berdasarkan definisi tersebut maka perumusan indikator haruslah dimulai dari analisis dan penjabaran KD, dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja dalam KD
2. karakteristik mata pelajaran, Peserta didik, dan sekolah;
3. potensi dan kebutuhan Peserta didik, masyarakat, dan lingkungan atau daerah.

Dalam proses pembelajaran dan penilaian, terdapat dua jenis rumusan indikator, yaitu indikator dalam proses pembelajaran sebagai ukuran pencapaian kompetensi yang dikenal sebagai Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), serta indikator penilaian yang digunakan dalam menyusun kisi-kisi dan menulis soal yang dikenal sebagai Indikator Soal. Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi.

Indikator soal di dalamnya berisi stimulus, yang dapat berupa gambar, foto, tabel, wacana, kutipan, data, ataupun kasus, dimana kemudian stimulus tersebut merangsang peserta didik mengolah daya kognitifnya untuk mencapai kompetensi yang diujikan. Apabila stimulus di dalam indikator soal berupa stimulus yang umum, terbuka serta tidak terbatas pada suatu hal, maka indikator disebut sebagai indikator soal terbuka. Sedangkan jika stimulus di dalam indikator soal berupa stimulus yang khusus, spesifik serta terbatas pada suatu hal, maka indikator disebut sebagai indikator soal tertutup.

Rumusan indikator soal yang lengkap setidaknya mencakup beberapa komponen, yang sering diistilahkan sebagai komponen A-B-C

A ( <i>Audience</i> )	: objek atau sasaran yang diukur dari indikator soal tersebut
B ( <i>Behaviour</i> )	: kata kerja operasional yang memuat kemampuan yang diujikan
C ( <i>Condition</i> )	: stimulus yang terdapat di dalam indikator soal

contoh

“Disajikan wacana mengenai belanja *online* (*condition*), siswa (*audience*) dapat menganalisis bentuk perubahan sosialnya (*behaviour*)

**Tabel 3.3. Contoh Perumusan Indikator Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mata pelajaran Sosiologi**

Kelas	Kompetensi Dasar (KD)	Stimulus	Indikator Soal Terbuka	Indikator Soal Tertutup
X	3.3 Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami ragam gejala sosial di masyarakat.	Disajikan foto peristiwa penyimpangan yang dilakukan pelajar dalam masyarakat	Disajikan foto kenakalan remaja yang terjadi, peserta didik dapat menganalisis faktor penyebabnya dari teori penyimpangan	Disajikan foto peristiwa tawuran pelajar yang terjadi, peserta didik dapat menganalisis faktor penyebabnya dari teori penyimpangan
X	3.4 Memahami berbagai metode penelitian sosial yang sederhana untuk mengenali gejala sosial di masyarakat.	Disajikan hasil penelitian berupa deskripsi kehidupan sosial budaya suatu masyarakat tertentu	Disajikan hasil penelitian berupa deskripsi kehidupan sosial budaya masyarakat tradisional peserta didik dapat mengevaluasi metode penelitian yang digunakan	Disajikan hasil penelitian berupa deskripsi kehidupan sosial budaya masyarakat suku Baduy peserta didik dapat mengevaluasi metode penelitian yang digunakan
XI	3.2 Menganalisis permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusif sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis.	Disajikan wacana mengenai sebuah kelompok di masyarakat yang bersifat tertutup dan eksklusif	Disajikan wacana mengenai sebuah kelompok masyarakat perkotaan yang eksklusif peserta didik dapat menyimpulkan permasalahan sosial yang terjadi	Disajikan wacana mengenai sebuah kelompok sosialita masyarakat perkotaan yang eksklusif peserta didik dapat menyimpulkan permasalahan sosial yang terjadi
XI	3.4 Menganalisis konflik sosial dan cara memberikan respons untuk melakukan resolusi konflik demi terciptanya	Disajikan ilustrasi mengenai penyebaran kabar <i>hoax</i> yang terjadi di masyarakat	Disajikan ilustrasi mengenai kabar <i>hoax</i> , peserta didik dapat memprediksi bentuk konflik	Disajikan ilustrasi mengenai kabar <i>hoax</i> perusakan rumah ibadah, peserta didik dapat memprediksi bentuk konflik sosial yang terjadi



Kelas	Kompetensi Dasar (KD)	Stimulus	Indikator Soal Terbuka	Indikator Soal Tertutup
	kehidupan yang damai di masyarakat.		sosial yang terjadi	
XI	3.5 Menganalisis cara melakukan pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan sosial, konflik dan kekerasan di masyarakat.	Disajikan cuplikan/kutipan berita/artikel mengenai sebuah konflik yang terjadi di masyarakat	Disajikan kutipan berita/artikel mengenai konflik horisontal di masyarakat peserta didik dapat merumuskan solusi penyelesaian konflik	Disajikan kutipan berita/artikel mengenai konflik agraria di masyarakat peserta didik dapat merumuskan solusi penyelesaian konflik
XII	3.3 Memahami faktor penyebab ketimpangan sosial dan pertautannya dengan perubahan sosial di tengah-tengah globalisasi.	Disajikan wacana mengenai fenomena ketimpangan sosial masyarakat di perkotaan	Disajikan wacana mengenai fenomena ketimpangan sosial ekonomi masyarakat perkotaan peserta didik dapat menganalisis kaitannya dengan perubahan sosial	Disajikan wacana mengenai fenomena ketimpangan sosial ekonomi dalam hal gaya hidup masyarakat perkotaan peserta didik dapat menganalisis kaitannya dengan perubahan sosial
XII	3.5 Mengevaluasi pemberdayaan komunitas sebagai bentuk kemandirian dalam menyikapi ketimpangan sosial.	Disajikan kutipan berita media massa mengenai pemberdayaan sebuah komunitas yang terkait upaya mengatasi ketimpangan sosial	Disajikan kutipan berita media massa mengenai sebuah program pemberdayaan komunitas, peserta didik dapat menganalisis pola pemberdayaan komunitas tersebut	Disajikan kutipan berita media massa mengenai sebuah program pemberdayaan komunitas anak jalanan, peserta didik dapat menganalisis pola pemberdayaan komunitas

### E. Menyusun Kisi-kisi Soal

Kisi-kisi adalah suatu format atau matriks berisi informasi yang dijadikan pedoman dalam penulisan atau perakitan soal. Kisi-kisi juga bermanfaat untuk menunjukkan aspek kemampuan yang akan diukur melalui soal. Terkait dengan soal *HOTS*, maka kisi-kisi soal *HOTS* harus menunjukkan level kemampuan yang akan diukur, yaitu level penalaran. Kisi-kisi soal sebaiknya juga memenuhi beberapa kriteria berikut:

1. Kisi-kisi harus mewakili isi silabus atau materi yang telah diajarkan secara tepat, konsisten dan proporsional
2. Kisi-kisi harus memuat komponen-komponen yang diuraikan secara jelas dan mudah dipahami
3. Materi yang hendak diujikan dalam kisi-kisi harus dapat dimungkinkan untuk dirakit di dalam soal

**Tabel 3.4. Contoh Kisi-Kisi Soal *Hots* Mata pelajaran Sosiologi\***

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Kelas/ Semester	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal	No. Soal
1	3.3 Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami ragam gejala sosial di masyarakat.	Teori Perilaku menyimpang	X/2	Disajikan foto peristiwa tawuran pelajar yang terjadi, peserta didik dapat menganalisis faktor penyebabnya dari teori penyimpangan	L3	PG	
2	3.4 Memahami berbagai metode penelitian sosial yang sederhana untuk mengenali gejala sosial di masyarakat.	Metode penelitian sosial	X/2	Disajikan hasil penelitian berupa deskripsi kehidupan sosial budaya masyarakat tradisional peserta didik dapat mengevaluasi metode penelitian yang digunakan	L3	Uraian	
3	3.2 Menganalisis permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusif sosial di	Permasalahan kelompok sosial	XI/1	Disajikan wacana mengenai sebuah kelompok masyarakat perkotaan yang eksklusif peserta didik mampu menyimpulkan permasalahan	L3	PG	

	masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis.			sosial yang terjadi			
4	3.4 Menganalisis konflik sosial dan cara memberikan respons untuk melakukan resolusi konflik demi terciptanya kehidupan yang damai di masyarakat.	Bentuk konflik sosial	XI/2	Disajikan ilustrasi mengenai kabar <i>hoax</i> , peserta didik dapat menganalisis bentuk konflik sosial yang terjadi	L3	PG	
5	3.5 Menganalisis cara melakukan pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan sosial, konflik dan kekerasan di masyarakat.	Penyelesaian konflik sosial	XI/2	Disajikan kutipan berita/artikel mengenai konflik agraria di masyarakat peserta didik dapat merumuskan solusi penyelesaian konflik	L3	Uraian	
6	3.3 Memahami faktor penyebab ketimpangan sosial dan pertautannya dengan perubahan sosial di tengah-tengah globalisasi.	Faktor penyebab ketimpangan sosial	XII/1	Disajikan wacana mengenai fenomena ketimpangan sosial ekonomi masyarakat perkotaan peserta didik dapat menganalisis kaitannya dengan perubahan sosial dan globalisasi	L3	PG	
7	3.5 Mengevaluasi pemberdayaan komunitas sebagai bentuk kemandirian dalam menyikapi ketimpangan sosial.	Pola pemberdayaan komunitas	XII/2	Disajikan kutipan berita media massa mengenai sebuah program pemberdayaan komunitas anak jalanan, peserta didik dapat mengevaluasi pola pemberdayaan komunitas tersebut	L3	Uraian	

**\*Keterangan: Format kisi-kisi dibuat dalam bentuk horisontal (*landscape*)**

## F. Kartu Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Kartu soal merupakan penerjemahan atau manifestasi dari kisi-kisi soal. Kartu soal berisi rumusan soal yang menjadi alat uji atau pengukuran kompetensi yang ingin dicapai. Komponen-komponen yang terdapat dalam kartu soal adalah identitas mata pelajaran, kompetensi dasar, materi serta indikator soal yang akan diuji, level kognitif, rumusan soal, dan kunci jawaban untuk soal pilihan ganda atau pedoman penskoran untuk soal uraian. Format kartu soal bisa berbentuk vertikal (*portrait*) ataupun horisontal (*landscape*). Hal tersebut tidak menjadi masalah karena yang terpenting adalah kelengkapan komponen di dalam kartu soal.

### Contoh Kartu Soal HOTS Pilihan Ganda

<b>Mata Pelajaran</b>	: Sosiologi
<b>Kelas/Semester</b>	: X/2
<b>Kurikulum</b>	: 2013
<b>Kompetensi Dasar</b>	: 3.3. Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami ragam gejala sosial di masyarakat.
<b>Materi</b>	: Teori perilaku menyimpang
<b>Indikator Soal</b>	: Disajikan foto peristiwa tawuran pelajar yang terjadi, siswa dapat menganalisis faktor penyebabnya dari teori penyimpangan 1
<b>Level Kognitif</b>	: L3

**Soal:**  
Perhatikanlah foto peristiwa sosial berikut ini !



Sumber: <https://mediaindonesia.com/read/detail/138966-tawuran-pecah-di-hari-pertama-sekolah>

Analisis teoritis yang paling sesuai dengan penyebab terjadinya fenomena sosial di atas adalah teori....

- labelling, dimana pelaku dalam peristiwa disebabkan stigma dari masyarakat
- konflik, dimana pelaku dalam peristiwa terpengaruh konflik dalam masyarakat
- fungsi, dimana pelaku menjalankan fungsinya sebagai bagian dari kelompok
- sosialisasi tidak sempurna, dimana pelaku memperoleh sosialisasi nilai dan norma yang salah
- differential association, dimana pelaku tertarik mengikuti kelompok dengan budaya yang berbeda

Kunci Jawaban : E

#### \*Keterangan

Soal ini termasuk *HOTS* karena:

- merupakan transfer antar konsep yaitu antara faktor penyebab ketimpangan dan teori penyimpangan pada perilaku penyimpangan kelompok yang terjadi di masyarakat.

2. untuk bisa menjawab dengan baik peserta didik perlu memahami terlebih dahulu peristiwa dalam foto, memahami konsep teori penyimpangan, mengintepretasi faktor penyebabnya, baru kemudian menganalisis faktor penyebab dengan mengaitkannya pada konsep teori penyimpangan.

### Contoh Kartu Soal Bukan HOTS Pilihan Ganda

**Mata Pelajaran** : Sosiologi  
**Kelas/Semester** : X/2  
**Kurikulum** : 2013

**Kompetensi Dasar** : 3.3. Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami ragam gejala sosial di masyarakat.  
**Materi** : Jenis perilaku menyimpang  
**Indikator Soal** : Disajikan foto peristiwa tawuran pelajar yang terjadi, siswa dapat menentukan bentuk penyimpangannya  
**Level Kognitif** : L1

**Soal:**

Perhatikanlah foto peristiwa sosial berikut ini !



Sumber: <https://mediaindonesia.com/read/detail/138966-tawuran-pecah-di-hari-pertama-sekolah>

Jenis perilaku menyimpang dari peristiwa di atas adalah....

- A. vandalisme
- B. perundungan
- C. alkoholisme
- D. kenakalan remaja
- E. kejahatan terorganisir

Kunci jawaban: D

**\*Keterangan**

Soal ini tidak termasuk *HOTS* karena:

1. hanya mengingat dan memahami satu konsep.
2. untuk bisa menjawab dengan baik peserta didik hanya perlu memahami foto dan langsung menentukan jenis perilaku menyimpangnya.

**Contoh Kartu Soal HOTS Uraian**

<b>Mata Pelajaran</b>	: Sosiologi
<b>Kelas/Semester</b>	: X/2
<b>Kurikulum</b>	: 2013
<b>Kompetensi Dasar</b>	: 3.4. Memahami berbagai metode penelitian sosial yang sederhana untuk mengenali gejala sosial di masyarakat.
<b>Materi</b>	: Metode penelitian sosial
<b>Indikator Soal</b>	: Disajikan hasil penelitian berupa deskripsi kehidupan sosial budaya masyarakat tradisional siswa dapat mengevaluasi metode penelitian yang digunakan
<b>Level Kognitif</b>	: L3

**Soal:**  
 Bacalah dan cermati baik-baik kutipan hasil penelitian berikut ini !

“Objek penelitian ini adalah Desa Ranu Pani. Desa yang didiami oleh masyarakat Suku Tengger dan akses menuju ke desa tersebut sangat susah. Jarak yang cukup jauh dengan Ibukota Kecamatan menjadikan Desa Ranu Pani kurang mendapatkan perhatian dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang telah di dapat masyarakat Desa Ranu Pani tidak berperan besar dalam memajukan pola berpikir mereka. Para orang tua mengirim anaknya ke bangku SD hanya untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung saja dan hanya sebagai pengisi waktu luang. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian survei dengan menggunakan kuesioner. Sebagian anggota populasi yang dijadikan sampel dengan jumlah populasi sebanyak 282 anak dan menggunakan sampel sebanyak 100 KK.”

Sumber: <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel8D753578FE47EEACCA64FE4255034538.pdf>

Berdasarkan kutipan di atas, kritisi kesesuaian metode penelitian yang digunakan dengan kondisi sosial budaya masyarakat objek penelitian !

Kunci jawaban dan Pedoman Penskoran:

Uraian Jawaban/Kata Kunci	Skor
Metode penelitian survei dengan kuesioner tidak tepat digunakan karena tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga metode wawancara lebih sesuai dengan kondisi masyarakat	
survei/kuesioner	1
tidak tepat/tidak sesuai	1
tingkat pendidikan	1
rendah	1
wawancara	1
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>

**\*Keterangan:**

Soal ini termasuk *HOTS* karena;

1. menelaah ide informasi secara kritis, yaitu kondisi sosial masyarakat dan metode penelitian yang digunakan.
2. untuk bisa menjawab dengan baik peserta didik harus terlebih dulu memahami kondisi sosial masyarakat dari teks, menerapkan metode penelitian dan kemudian mengevaluasi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut

**Contoh Kartu Soal Bukan HOTS Uraian**

**Mata Pelajaran** : Sosiologi  
**Kelas/Semester** : X/2  
**Kurikulum** : 2013

**Kompetensi Dasar** : 3.4. Memahami berbagai metode penelitian sosial yang sederhana untuk mengenali gejala sosial di masyarakat.

**Materi** : Metode penelitian sosial

**Indikator Soal** : Disajikan hasil penelitian berupa deskripsi kehidupan sosial budaya masyarakat tradisional peserta didik dapat mengidentifikasi metode penelitian yang digunakan

**Level Kognitif** : L1

**Soal:**

Bacalah dan cermati baik-baik kutipan hasil penelitian berikut ini !

“Objek penelitian ini adalah Desa Ranu Pani. Desa yang didiami oleh masyarakat Suku Tengger dan akses menuju ke desa tersebut sangat susah. Jarak yang cukup jauh dengan Ibukota Kecamatan menjadikan Desa Ranu Pani kurang mendapatkan perhatian dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang telah di dapat masyarakat Desa Ranu Pani tidak berperan besar dalam memajukan pola berpikir mereka. Para orang tua mengirim anaknya ke bangku SD hanya untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung saja dan hanya sebagai pengisi waktu luang.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang meminta warga menjawab survei pertanyaan secara tertulis. Sebagian anggota populasi yang dijadikan sampel dengan jumlah populasi sebanyak 282 anak dan menggunakan sampel sebanyak 100 KK.”

Sumber: <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel8D753578FE47EEACCA64FE4255034538.pdf>

Berdasarkan kutipan di atas, identifikasi prosedur teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian tersebut!

Kunci jawaban dan Pedoman Penskoran:

Uraian Jawaban/Kata Kunci	Skor
Metode pengambilan data yang digunakan adalah survei karena responden diminta menjawab instrumen kuesioner pertanyaan secara tertulis	
survei	1
Instrumen kuesioner	1
responden	1
pertanyaan	1
tertulis	1
Jumlah	5

**\*Keterangan:**

Soal ini tidak termasuk *HOTS* karena;

1. tidak menelaah ide informasi secara kritis, hanya memahami apa yang tersurat dalam teks.
2. untuk bisa menjawab dengan baik peserta didik cukup memahami konsep kuesioner dan menemukannya di dalam teks

### Contoh Kartu Soal HOTS Pilihan Ganda

<b>Mata Pelajaran</b>	: Sosiologi
<b>Kelas/Semester</b>	: XI/1
<b>Kurikulum</b>	: 2013
<b>Kompetensi Dasar</b>	: 3.2. Menganalisis permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusi sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis.
<b>Materi</b>	: Permasalahan kelompok sosial
<b>Indikator Soal</b>	: Disajikan wacana mengenai sebuah kelompok masyarakat perkotaan yang eksklusif, peserta didik mampu menyimpulkan permasalahan sosial yang terjadi
<b>Level Kognitif</b>	: L3

**Soal:**  
Perhatikan wacana di bawah ini!

De Milan yang dibentuk oleh Dian Milani telah memiliki sekitar dua ribuan anggota dari berbagai macam profesi. Mereka juga berasal dari berbagai daerah baik dalam negeri maupun luar negeri. "Anggotanya yang hadir di *gathering* ini lebih dari 250. Tapi kalau di Facebooknya ada 5.000an lebih bahkan sampai ke luar negeri. Mereka bisa saling berbelanja, memesan barang, misalnya dari Amerika mereka punya keluarga di sini, mereka bisa pesan," ungkap Dian saat ditemui di Cafe Lamoda, di Jakarta, baru-baru ini. Bukan hanya tas *branded* saja yang di jual De Milan Comunity. Tapi ada berbagai *fashion* dan asesoris seperti baju, jam, juga perhiasan tersedia. (Sumber: <https://republika.co.id> setelah mengalami penyuntingan)

Bila kita cermati wacana di atas dapat disimpulkan adanya permasalahan sosial yang terjadi yaitu....

- terjadi kesenjangan sosial antarkelompok dalam masyarakat
- terbentuknya komunitas di dunia maya atas dasar kesamaan kepentingan
- adanya stratifikasi sosial berdasarkan kekayaan dan kehormatan
- pengelompokan sosial berdasarkan karir dan persamaan kesenangan
- terbentuknya kelompok masyarakat yang eksklusif atas dasar ekonomi

Kunci jawaban: E

#### \*Keterangan

Soal tersebut termasuk *HOTS* karena:

- memproses dan mengintegrasikan informasi.
- untuk bisa menjawab dengan baik Peserta didik harus terlebih dulu memahami peristiwa tersebut sebagai sebuah peristiwa kelompok sosial yang ada di perkotaan, mengaitkan fenomena tersebut dengan penyebab terbentuknya kelompok sosial eksklusif dan kemudian menyimpulkan masalah sosial yang terjadi.



**Contoh Kartu Soal Bukan HOTS Pilihan Ganda**

<b>Mata Pelajaran</b>	: Sosiologi
<b>Kelas/Semester</b>	: XI/1
<b>Kurikulum</b>	: 2013
<b>Kompetensi Dasar</b>	: 3.2. Menganalisis permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusi sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis.
<b>Materi</b>	: Permasalahan kelompok sosial
<b>Indikator Soal</b>	: Disajikan wacana mengenai sebuah kelompok masyarakat perkotaan yang eksklusif, peserta didik mampu mengidentifikasi perilaku penyebab permasalahan sosial yang terjadi
<b>Level Kognitif</b>	: L1

**Soal:**  
Perhatikan wacana di bawah ini!

De Milan yang dibentuk oleh Dian Milani telah memiliki sekitar dua ribuan anggota dari berbagai macam profesi. Mereka juga berasal dari berbagai daerah baik dalam negeri maupun luar negeri. "Anggotanya yang hadir di *gathering* ini lebih dari 250. Tapi kalau di Facebooknya ada 5.000an lebih bahkan sampai ke luar negeri. Mereka bisa saling berbelanja, memesan barang, sekarang *kan* canggih *banget*, misalnya dari Amerika mereka punya keluarga di sini, mereka bisa pesan," ungkap Dian saat ditemui di Cafe Lamoda, di Jakarta, baru-baru ini. Bukan hanya tas *branded* saja yang di jual De Milan Comunity. Tapi ada berbagai *fashion* dan asesoris seperti baju, jam, juga perhiasan tersedia. (Sumber: <https://republika.co.id>)

Perilaku kelompok sosial di atas yang menimbulkan permasalahan sosial adalah...

- primordialisme
- etnosentrisme
- konsumerisme
- sekularisme
- hedonisme

Kunci jawaban: C

**\*Keterangan**

Soal tersebut tidak termasuk *HOTS* karena:

- hanya mengidentifikasi fakta berdasarkan pemahaman konseptual
- untuk bisa menjawab dengan baik Peserta didik cukup memahami konsep kemudian mengidentifikasi berdasarkan informasi yang tersurat dalam teks wacana

### Contoh Kartu Soal HOTS Pilihan Ganda

**Mata Pelajaran** : Sosiologi  
**Kelas/Semester** : XI/2  
**Kurikulum** : 2013

**Kompetensi Dasar** : 3.4. Menganalisis konflik sosial dan cara memberikan respons untuk melakukan resolusi konflik demi terciptanya kehidupan yang damai di masyarakat.  
**Materi** : Bentuk konflik sosial  
**Indikator Soal** : Disajikan ilustrasi mengenai kabar *hoax*, siswa dapat menganalisis bentuk konflik sosial yang terjadi dengan tepat  
**Level Kognitif** : L3

**Soal:**

Ketika tersiar kabar bahwa oknum seorang Guru yang kebetulan etnis minoritas di sebuah wilayah menganiaya muridnya, sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan. Masyarakat etnis mayoritas berbondong-bondong mendatangi sekolah tersebut. Mereka menuntut oknum Guru tersebut untuk dihadirkan di depan massa tanpa menghiraukan penjelasan pihak sekolah, atas kejadian yang sebenarnya terjadi. Analisislah bentuk konflik sosial yang akan terjadi dalam peristiwa tersebut, termasuk dalam konflik....

- A. kepentingan antara sekolah dengan warga masyarakat
- B. pribadi antara Guru dan keluarga murid yang diduga menjadi korban
- C. horisontal antara warga masyarakat dengan ikatan primordial yang berbeda
- D. kebudayaan antara warga etnis mayoritas dengan warga etnis minoritas
- E. antarkelas sosial antara pihak sekolah dengan warga masyarakat biasa

Kunci jawaban: C

**\*Keterangan**

Soal ini termasuk *HOTS* karena:

1. memproses dan mengintegrasikan informasi yaitu adanya ciri masyarakat yang etnosentris, sebuah peristiwa sosial dan adanya potensi konflik.
2. untuk bisa menjawab dengan baik peserta didik harus terlebih dulu memahami peristiwa tersebut sebagai sebuah peristiwa yang dipicu *hoax*, mengaitkan fenomena tersebut dengan penyebab konflik dan kemudian baru memprediksi bentuk konflik sosial yang dapat terjadi.

### Contoh Kartu Soal Bukan HOTS Pilihan Ganda

**Mata Pelajaran** : Sosiologi  
**Kelas/Semester** : XI/2  
**Kurikulum** : 2013

**Kompetensi Dasar** : 3.4. Menganalisis konflik sosial dan cara memberikan respons untuk melakukan resolusi konflik demi terciptanya kehidupan yang damai di masyarakat.  
**Materi** : Bentuk konflik sosial  
**Indikator Soal** : Disajikan ilustrasi mengenai sebuah konflik, siswa dapat menentukan bentuk konflik sosial yang terjadi dengan tepat  
**Level Kognitif** : L1

**Soal:**

Ketika tersiar kabar bahwa seorang warga terlibat perkelahian dengan warga desa lain karena permasalahan rumah tangga, maka bentuk konflik dalam peristiwa ini adalah konflik....

- A. kepentingan
- B. pribadi
- C. horisontal
- D. budaya
- E. antarkelas sosial

Kunci jawaban: B

**\*Keterangan**

Soal ini tidak termasuk *HOTS* karena:

1. tidak perlu mengintegrasikan beberapa informasi dan dapat langsung menentukan jawaban hanya melalui satu informasi
2. untuk bisa menjawab dengan baik peserta didik hanya perlu memahami peristiwa tersebut sebagai sebuah peristiwa konflik dan langsung dapat menentukan bentuk konflik sosialnya hanya dengan membaca redaksi soal yang menunjukkan faktor penyebab konflik yang terjadi

**Contoh Kartu Soal HOTS Uraian**

<b>Mata Pelajaran</b>	: Sosiologi
<b>Kelas/Semester</b>	: XI/2
<b>Kurikulum</b>	: 2013

<b>Kompetensi Dasar</b>	: 3.5. Menganalisis cara melakukan pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan sosial, konflik dan kekerasan di masyarakat.
<b>Materi</b>	: Penyelesaian konflik sosial
<b>Indikator Soal</b>	: Disajikan kutipan berita/artikel mengenai konflik agraria di masyarakat siswa dapat merumuskan strategi resolusi konflik
<b>Level Kognitif</b>	: L3

**Soal:**  
Perhatikan kutipan berita media massa berikut ini !

**"Pekanbaru** - Terjadi sengketa antara masyarakat dengan perusahaan di areal tapal batas Kabupaten Rokan Hilir (Rohol) dan Dumai. Pada akhirnya, warga membakar barak milik perusahaan."Telah terjadi pembakaran kantor, gudang kemitraan PT Diamond Raya Timber Mekar Sari. Lokasinya di Kelurahan Batu Tritip Kecamatan Sungai Sembilan, Dumai," kata Kabid Humas Polda Riau, Kombes Sunarto kepada detikcom, Jumat (3/5/2019). Adapun permasalahannya, terang Narto, masyarakat meminta ganti rugi atas lahan kebun sawit yang sudah ditumbang PT Diamond. "Lahan tersebut merupakan lahan milik PT Diamond yang diklaim oleh masyarakat ditanami sawit," kata Narto.

(Sumber: [https://news.detik.com/berita/d-4534197/sengketa-lahan-di-riau-berujung-pembakaran-barak-perusahaan?tag\\_from=news\\_berita](https://news.detik.com/berita/d-4534197/sengketa-lahan-di-riau-berujung-pembakaran-barak-perusahaan?tag_from=news_berita) setelah mengalami penyuntingan)

Berdasarkan kutipan artikel berita di atas, rumuskanlah tahapan resolusi konflik menggunakan strategi *win-win solution* dalam upaya negosiasi kedua belah pihak!

Kunci jawaban dan Pedoman Penskoran:

Uraian Jawaban/Kata Kunci	Skor
Tahapan strategi menang-menang ( <i>win-win solution</i> ) dengan mempertemukan pihak PT Diamond Raya dengan masyarakat petani sawit, menghitung kerugian akibat penebangan tanaman sawit dan pembakaran kantor dan gudang perusahaan. Resolusi konflik dilakukan secara perdata tanpa membawa ke ranah hukum.	
pertemuan kedua belah pihak	1
menghitung kerugian masing-masing pihak	1
penyelesaian ganti rugi secara perdata	1
Jumlah	3

**\*Keterangan:**

Soal ini termasuk *HOTS* karena;

1. menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, yaitu kondisi sosial masyarakat dan pemicu konflik yang terjadi, untuk kemudian merumuskan solusi penyelesaian konflik.
2. untuk bisa menjawab dengan baik peserta didik harus terlebih dulu memahami kondisi sosial masyarakat dari teks, menghubungkan faktor penyebab konflik dengan kondisi sosialnya kemudian merumuskan solusi bentuk penyelesaian konflik yang tepat.

**Contoh Kartu Soal Bukan HOTS Uraian**

<b>Mata Pelajaran</b>	: Sosiologi
<b>Kelas/Semester</b>	: XI/2
<b>Kurikulum</b>	: 2013
<b>Kompetensi Dasar</b>	: 3.5. Menganalisis cara melakukan pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan sosial, konflik dan kekerasan di masyarakat.
<b>Materi</b>	: Penyelesaian konflik sosial
<b>Indikator Soal</b>	: Disajikan kutipan berita/artikel mengenai konflik agraria di masyarakat siswa dapat menganalisis pihak yang berperan dalam penyelesaian konflik
<b>Level Kognitif</b>	: L1

**Soal:**

Perhatikan dan simak baik-baik kutipan berita media massa berikut ini !

“**Pekanbaru** - Terjadi sengketa antara masyarakat dengan perusahaan di areal tapal batas Kabupaten Rokan Hilir (Rohol) dan Dumai. Pada akhirnya, warga membakar barak milik perusahaan."Telah terjadi pembakaran kantor, gudang kemitraan PT Diamond Raya Timber Mekar Sari. Lokasinya di Kelurahan Batu Tritip Kecamatan Sungai Sembilan, Dumai," kata Kabid Humas Polda Riau, Kombes Sunarto kepada detikcom, Jumat (3/5/2019). Adapun permasalahannya, terang Narto, masyarakat meminta ganti rugi atas lahan kebun sawit yang sudah ditumbang PT Diamond. "Lahan tersebut merupakan lahan milik PT Diamond yang diklaim oleh masyarakat ditanami sawit," kata Narto.

Sumber: [https://news.detik.com/berita/d-4534197/sengketa-lahan-di-riau-berujung-pembakaran-barak-perusahaan?tag\\_from=news\\_berita](https://news.detik.com/berita/d-4534197/sengketa-lahan-di-riau-berujung-pembakaran-barak-perusahaan?tag_from=news_berita) Terkait

Berdasarkan kutipan artikel berita di atas, jelaskanlah pihak yang berperan dalam proses penyelesaian konflik !

**Kunci jawaban dan Pedoman Penskoran:**

Uraian Jawaban/Kata Kunci	Skor
Pemerintah melalui kepolisian yang berperan aktif untuk mengatasi konflik antar warga dan perusahaan PT Diamond	
kepolisian	1
pemerintah	1
aktif	1
mengatasi	1
warga/perusahaan/pihak bertikai	1
Jumlah	5

**\*Keterangan:**

Soal ini tidak termasuk *HOTS* karena;

1. meski kata kerja operasional indikator soal adalah “menganalisis”, namun soal dapat langsung dijawab tidak menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, hanya memahami apa yang tersurat dalam teks.
2. untuk bisa menjawab dengan baik peserta didik cukup memahami konsep pihak yang berperan dalam solusi konflik dan menemukannya di dalam teks.

### Contoh Kartu Soal HOTS Pilihan Ganda

<b>Mata Pelajaran</b>	: Sosiologi
<b>Kelas/Semester</b>	: XII/1
<b>Kurikulum</b>	: 2013
<b>Kompetensi Dasar</b>	: 3.3. Memahami faktor penyebab ketimpangan sosial dan pertautannya dengan perubahan sosial di tengah-tengah globalisasi
<b>Materi</b>	: Faktor penyebab ketimpangan sosial
<b>Indikator Soal</b>	: Disajikan wacana mengenai fenomena ketimpangan sosial ekonomi masyarakat perkotaan peserta didik dapat menganalisis kaitannya dengan perubahan sosial dan globalisasi
<b>Level Kognitif</b>	: L3

**Soal:**  
Di masa kini, banyak bermunculan industri jasa perdagangan berbasis aplikasi daring. Bahkan beberapa di antaranya menghasilkan omset miliaran rupiah dalam sebulan. Pola belanja sekarang adalah belanja melalui aplikasi yang menjadi tren di masyarakat. Masyarakat tidak lagi perlu untuk datang dan berbelanja secara langsung di toko. Hal ini disebut mempengaruhi tutupnya toko-toko ritel besar yang selama ini menjadi tujuan belanja masyarakat di perkotaan, sehingga mempengaruhi berkurangnya tenaga kerja yang selama ini bekerja di toko dan menambah jumlah pengangguran usia produktif. Berdasarkan analisis sosiologis, maka fenomena sosial yang terjadi dalam hal ini adalah....

- kesenjangan pendapatan akibat modernisasi
- ketimpangan ekonomi akibat westernisasi
- kesenjangan profesi akibat rasionalisasi
- ketimpangan sosial akibat globalisasi
- kesenjangan status akibat industri

Kunci jawaban: D

**\*Keterangan:**

Soal tersebut termasuk *HOTS* karena:

- merupakan transfer antara konsep perubahan sosial dan globalisasi pada ketimpangan sosial
- untuk bisa menjawab dengan baik Peserta didik harus terlebih dulu memahami peristiwa tersebut sebagai sebuah peristiwa ketimpangan sosial, mengaitkan fenomena tersebut dengan perubahan sosial dan globalisasi

**Contoh Kartu Soal Bukan HOTS**

<b>Mata Pelajaran</b>	: Sosiologi
<b>Kelas/Semester</b>	: XII/1
<b>Kurikulum</b>	: 2013
<b>Kompetensi Dasar</b>	: 3.3. Memahami faktor penyebab ketimpangan sosial dan pertautannya dengan perubahan sosial di tengah-tengah globalisasi
<b>Materi</b>	: Faktor penyebab ketimpangan sosial
<b>Indikator Soal</b>	: Disajikan wacana mengenai fenomena ketimpangan sosial ekonomi masyarakat perkotaan peserta didik dapat menentukan kaitannya dengan perubahan sosial atau globalisasi
<b>Level Kognitif</b>	: L1

**Soal:**  
 Di masa kini, banyak bermunculan industri jasa perdagangan berbasis aplikasi daring. Bahkan beberapa di antaranya menghasilkan omset miliaran rupiah dalam sebulan. Pola belanja sekarang adalah belanja melalui aplikasi yang menjadi tren di masyarakat. Masyarakat tidak lagi perlu untuk datang dan berbelanja secara langsung di toko. Hal ini disebut mempengaruhi tutupnya toko-toko ritel besar yang selama ini menjadi tujuan belanja masyarakat di perkotaan, sehingga mempengaruhi berkurangnya tenaga kerja yang selama ini bekerja di toko dan menambah jumlah pengangguran usia produktif.

Berdasarkan wacana tersebut, penyebab meningkatnya angka belanja daring dan menurunnya angka belanja toko adalah perubahan....

- jaman
- gaya hidup
- struktur sosial
- kondisi ekonomi
- situasi masyarakat

Kunci jawaban: B

**\*Keterangan:**

Soal tersebut tidak termasuk *HOTS* karena:

- hanya merupakan pemahaman konseptual dan tersurat di dalam teks.
- untuk bisa menjawab dengan baik Peserta didik cukup menguasai konsep perubahan sosial dan menemukan petunjuk di dalam teks wacana.

**Contoh Kartu Soal HOTS Uraian**

<b>Mata Pelajaran</b>	: Sosiologi
<b>Kelas/Semester</b>	: XII/2
<b>Kurikulum</b>	: 2013
<b>Kompetensi Dasar</b>	: 3.5. Mengevaluasi pemberdayaan komunitas sebagai bentuk kemandirian dalam menyikapi ketimpangan sosial.
<b>Materi</b>	: Pola pemberdayaan komunitas
<b>Indikator Soal</b>	: Disajikan kutipan berita media massa mengenai sebuah program pemberdayaan komunitas anak jalanan, siswa dapat mengevaluasi pola pemberdayaan komunitas dengan tepat
<b>Level Kognitif</b>	: L3

**Soal:**  
Simak baik-baik kutipan artikel berita berikut ini !

**"TRIBUNJATENG.COM, SEMARANG** - Sejumlah anak jalanan yang tinggal di tepi Kali Semarang, kawasan Kampung Sumeneban 104, RT 03 RW 04 Kelurahan Kauman, Semarang Tengah, Semarang ikut memeriahkan Hari Pendidikan Nasional, Rabu (2/5/2018). Berada di gang-gang sempit, banyak anak jalanan mengenyam pendidikan informal yang diberikan oleh Komunitas Harapan (Komhar). Setidaknya, terdapat 10 relawan yang mengajar anak-anak jalanan di lokasi tersebut.

"Para murid itu, tiga di antaranya anak putus sekolah dan tiga bocah pengemis yang sekolah di sini. Setiap Kamis mereka ngaji bareng tapi kalau Jumat dan Sabtu mereka baru sekolah," kata Pengelola sekolah informal Komhar, Sunarsi. Ia menyebut, sekolahnya sudah berdiri sejak tahun 2013 lalu. Bersama mendiang suaminya, Agung Setiyabudi, secara swadaya mereka berdua menyulap rumahnya yang sederhana menjadi sebuah sekolah lengkap dengan ragam buku bacaan. Inisiatif sang suami yang trenyuh melihat keadaan anak-anak jalanan miskin di sekitar pasar Johar adalah inspirasi awal berdirinya Komhar. Sang suami selalu berprinsip bahwa sekalipun anak-anak jalanan hidup dalam kemiskinan, tetapi mereka pasti memiliki sesuatu yang bisa dioptimalkan dalam kehidupan. (Sumber: <http://jateng.tribunnews.com/2018/05/02/komunitas-harapan-semarang-tetap-gigih-mendidik-anak-jalanan-meski-jatuh-bangun?page=3>.)

Berdasarkan kutipan artikel berita di atas, tentang program pemberdayaan komunitas anak jalanan, menggunakan pola pendekatan *strength-based*. Pendekatan ini berpusat pada potensi dan kemampuan individu untuk meningkatkan kualitas hidup. Buatlah evaluasi proses dan evaluasi hasil pemberdayaan komunitas yang dilakukan dalam mengatasi ketimpangan sosial tersebut!

Kunci jawaban dan Pedoman Penskoran:

Uraian Jawaban/Kata Kunci	Skor
evaluasi proses : Komunitas Harapan masih melaksanakan program secara swadaya	1
evaluasi hasil : program yang dilaksanakan perlu diperluas cakupannya sehingga membantu banyak anak jalanan dan anak putus sekolah	1
Jumlah	2

**\*Keterangan**

Soal ini termasuk *HOTS* karena;

1. menelaah informasi secara kritis, yaitu informasi proses pemberdayaan yang dilakukan.
2. peserta didik harus terlebih dulu memahami teks dari kutipan berita, memahami konsep pola pemberdayaan komunitas, mengaitkan dan menganalisis pola pendekatan pemberdayaan komunitas yang dilakukan.



**Contoh Kartu Soal Bukan HOTS Uraian**

<b>Mata Pelajaran</b>	: Sosiologi
<b>Kelas/Semester</b>	: XII/2
<b>Kurikulum</b>	: 2013

<b>Kompetensi Dasar</b>	: 3.5. Mengevaluasi pemberdayaan komunitas sebagai bentuk kemandirian dalam menyikapi ketimpangan sosial.
<b>Materi</b>	: Pola pemberdayaan komunitas
<b>Indikator Soal</b>	: Disajikan kutipan berita media massa mengenai sebuah program pemberdayaan komunitas anak jalanan, siswa dapat mengidentifikasi pihak yang berperan dalam pemberdayaan komunitas dengan tepat
<b>Level Kognitif</b>	: L1

**Soal:**  
Simak baik-baik kutipan artikel berita berikut ini !

**“TRIBUNJATENG.COM, SEMARANG** - Sejumlah anak jalanan yang tinggal di tepi Kali Semarang, kawasan Kampung Sumeneban 104, RT 03 RW 04 Kelurahan Kauman, Semarang Tengah, Semarang ikut memeriahkan Hari Pendidikan Nasional, Rabu (2/5/2018). Berada di gang-gang sempit, banyak anak jalanan mengenyam pendidikan informal yang diberikan oleh Komunitas Harapan (Komhar). Setidaknya, terdapat 10 relawan yang mengajar anak-anak jalanan di lokasi tersebut.

"Para murid itu, tiga di antaranya anak putus sekolah dan tiga bocah pengemis yang sekolah di sini. Setiap Kamis mereka ngaji bareng tapi kalau Jumat dan Sabtu mereka baru sekolah," kata Pengelola sekolah informal Komhar, Sunarsi. Ia menyebut, sekolahnya sudah berdiri sejak tahun 2013 lalu. Bersama mendiang suaminya, Agung Setiyabudi, secara swadaya mereka berdua menyulap rumahnya yang sederhana menjadi sebuah sekolah lengkap dengan ragam buku bacaan. Inisiatif sang suami yang trenyuh melihat keadaan anak-anak jalanan miskin di sekitar pasar Johar adalah inspirasi awal berdirinya Komhar. Sang suami selalu berprinsip bahwa sekalipun anak-anak jalanan hidup dalam kemiskinan, tetapi mereka pasti memiliki sesuatu yang bisa dioptimalkan dalam kehidupan.

Sumber: <http://jateng.tribunnews.com/2018/05/02/komunitas-harapan-semarang-tetap-gigih-mendidik-anak-jalanan-meski-jatuh-bangun?page=3>

Berdasarkan kutipan artikel berita di atas, identifikasilah pihak yang berperan dalam pemberdayaan komunitas !

**Kunci jawaban dan Pedoman Penskoran:**

Uraian Jawaban/Kata Kunci	Skor
Pihak swadaya masyarakat, karena murni muncul dari inisiatif masyarakat/swasta, tanpa melibatkan kebijakan pemerintah	
swadaya	1
Inisiatif masyarakat/swasta	1
tanpa/tidak	1
melibatkan/dibuat	1
Pemerintah/kebijakan	1
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>

**\*Keterangan**

Soal ini tidak termasuk *HOTS* karena:

1. hanya berupa pemahaman dari informasi yang tersurat tanpa ada telaah kritis terhadap informasi.
2. untuk bisa menjawab dengan baik peserta didik cukup mencari dan menemukan dalam teks pihak yang berperan dalam pemberdayaan komunitas.

## BAB IV Strategi Implementasi

### A. Strategi

Strategi pembelajaran dan penilaian *HOTS* dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen *stakeholder* di bidang pendidikan mulai dari tingkat pusat sampai ke daerah, sesuai dengan tugas pokok dan kewenangan masing-masing.

#### 1. Pusat

Direktorat Pembinaan SMA sebagai *leading sector* dalam pembinaan SMA di seluruh Indonesia, mengkoordinasikan strategi pembelajaran dan penilaian *HOTS* dengan dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota dan instansi terkait melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- a. Merumuskan kebijakan pembelajaran dan penilaian *HOTS*;
- b. Menyiapkan bahan berupa modul pembelajaran dan penilaian *HOTS*;
- c. Melaksanakan pelatihan pengawas, kepala sekolah, dan Guru terkait dengan strategi pembelajaran dan penilaian *HOTS*;
- d. Melaksanakan pendampingan ke sekolah-sekolah bekerjasama dengan dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota dan instansi terkait lainnya.

#### 2. Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan provinsi sesuai dengan kewenangannya di daerah, menindaklanjuti kebijakan pendidikan di tingkat pusat dengan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- a. Mensosialisasikan kebijakan pembelajaran dan penilaian *HOTS* dan implementasinya dalam penilaian hasil belajar;
- b. Memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan penilaian *HOTS* dalam rangka persiapan penyusunan soal-soal penilaian hasil belajar;
- c. Melaksanakan pengawasan dan pembinaan ke sekolah-sekolah dengan melibatkan pengawas sekolah.

#### 3. Sekolah

Sekolah sebagai pelaksana teknis pembelajaran dan penilaian *HOTS*, merupakan salah satu bentuk pelayanan mutu pendidikan. Dalam konteks pelaksanaan penilaian hasil belajar, sekolah menyiapkan bahan-bahan dalam bentuk soal-soal yang memuat soal-soal *HOTS*. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh sekolah antara lain sebagai berikut.

- a. Meningkatkan pemahaman Guru tentang pembelajaran dan penilaian yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).
- b. Meningkatkan keterampilan Guru untuk menyusun instrumen penilaian (*High Order Thinking Skills/HOTS*) terkait dengan persiapan bahan penilaian hasil belajar.

### B. Implementasi

Pembelajaran dan penilaian *HOTS* di tingkat sekolah dapat diimplementasikan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut.

1. Kepala sekolah memberikan arahan teknis kepada Guru-Guru/MGMP sekolah tentang strategi pembelajaran dan penilaian *HOTS* yang mencakup:

- a. Menganalisis KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*;
  - b. Menyusun kisi-kisi soal *HOTS*;
  - c. Menulis butir soal *HOTS*;
  - d. Membuat kunci jawaban atau pedoman penskoran penilaian *HOTS*;
  - e. Menelaah dan memperbaiki butir soal *HOTS*;
  - f. Menggunakan beberapa soal *HOTS* dalam penilaian hasil belajar.
2. Wakasek kurikulum dan Tim Pengembang Kurikulum Sekolah menyusun rencana kegiatan untuk masing-masing MGMP sekolah yang memuat antara lain uraian kegiatan, sasaran/hasil, pelaksana, jadwal pelaksanaan kegiatan;
  3. Kepala sekolah menugaskan Guru/MGMP sekolah melaksanakan kegiatan sesuai rencana kegiatan;
  4. Guru/MGMP sekolah melaksanakan kegiatan sesuai penugasan dari kepala sekolah;
  5. Kepala sekolah dan wakasek kurikulum melakukan evaluasi terhadap hasil penugasan kepada Guru/MGMP sekolah;
  6. Kepala sekolah mengadministrasikan hasil kerja penugasan Guru/MGMP sekolah, sebagai bukti fisik kegiatan penyusunan soal-soal *HOTS*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brookhart, Susan M. (2010). *How to Assess Higher Order Thinking Skill In Your Class*. Virginia USA: Alexandria.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.*
- Schunk, Dale H., Pintrici, Paul R., & Meece, Judith L. (2008). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications Third Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Widana, I Wayan. (2017). Higher Order Thinking Skills Assessment (HOTS). *Journal of Indonesia Student Assessment and Evaluation (JISAE)*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jisae/article/view/4859>, Vol. 3 No. 1 February 2017, pp. 32-44. ISSN: 2442-4919.
- Widana, I Wayan, dkk. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Dikdasmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widana, I., Parwata, I., Parmithi, N., Jayantika, I., Sukendra, K., & Sumandya, I. (2018). Higher Order Thinking Skills Assessment towards Critical Thinking on Mathematics Lesson. *International Journal Of Social Sciences And Humanities (IJSSH)*, 2(1), 24-32. doi:10.29332/ijssh.v2n1.74

**Lampiran 1.**

**FORMAT KISI-KISI SOAL KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI**

**Mata Pelajaran** : .....

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Kelas/ Semester	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal	No. Soal

Mengetahui  
Kepala SMA .....

.....,  
Koordinator MGMP .....

.....  
NIP.

.....  
NIP.

**Lampiran 2.**

**KARTU SOAL  
(PILIHAN GANDA)**

**Mata Pelajaran** : .....

**Kelas/Semester** : .....

**Kurikulum** : .....

<b>Kompetensi Dasar</b> :	
<b>Materi</b> :	
<b>Indikator Soal</b> :	
<b>Level Kognitif</b> :	

**Soal:**

**Kunci Jawaban:**

**Lampiran 3.**

**KARTU SOAL NOMOR  
(URAIAN)**

**Mata Pelajaran** : .....

**Kelas/Semester** : .....

**Kurikulum** : .....

<b>Kompetensi Dasar</b>	:	
<b>Materi</b>	:	
<b>Indikator Soal</b>	:	
<b>Level Kognitif</b>	:	

**Soal:**

**PEDOMAN PENSKORAN:**

No.	Uraian Jawaban/Kata Kunci	Skor
	Total Skor	

**Lampiran 4.**

**INSTRUMEN TELAAH SOAL KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI  
BENTUK TES PILIHAN GANDA**

Nama Pengembang Soal : .....

Mata Pelajaran : .....

Kls/Prog/Peminatan : .....

No.	Aspek yang ditelaah	Butir Soal**)				
		1	2	3	4	5
<b>A. Materi</b>						
1.	Soal sesuai dengan indikator.					
2.	Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong Peserta didik untuk membaca).					
3.	Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata)*					
4.	Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta).					
5.	Jawaban tidak ditemukan pada stimulus.					
6.	Tidak rutin (tidak familiar) dan mengusung kebaruan.					
7.	Pilihan jawaban homogen dan logis.					
8.	Setiap soal hanya ada satu jawaban yang benar.					
<b>B. Konstruksi</b>						
9.	Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas.					
10.	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja.					
11.	Pokok soal tidak memberi petunjuk ke kunci jawaban.					
12.	Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda.					
13.	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi.					
14.	Panjang pilihan jawaban relatif sama.					
15.	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban di atas salah" atau "semua jawaban di atas benar" dan sejenisnya.					
16.	Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya.					
17.	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal lain.					
<b>C. Bahasa</b>						
18.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya.					
19.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat.					
20.	Soal menggunakan kalimat yang komunikatif.					



No.	Aspek yang ditelaah	Butir Soal**)				
		1	2	3	4	5
21.	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian.					
<b>D.</b>	<b>Aturan Tambahan</b>					
	Soal tidak mengandung unsur SARAPPPK (Suku, Agama, Ras, Antargolongan, Pornografi, Politik, Propopaganda, dan Kekerasan).					

\*) Khusus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sejarah dapat menggunakan teks yang tidak kontekstual (fiksi, karangan, dan sejenisnya).

\*\*\*) Pada kolom Butir Soal diisikan tanda centang (√) bila soal sesuai dengan kaidah atau tanda silang (X) bila soal tersebut tidak memenuhi kaidah.

.....  
Penelaah

.....  
NIP.

**Lampiran 5.**

**INSTRUMEN TELAAH SOAL KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI  
BENTUK TES URAIAN**

Nama Pengembang Soal : .....  
Mata Pelajaran : .....  
Kls/Prog/Peminatan : .....

No.	Aspek yang ditelaah	Butir Soal*)				
		1	2	3	4	5
<b>A. Materi</b>						
1.	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian).					
2.	Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong Peserta didik untuk membaca).					
3.	Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata)*					
4.	Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta).					
5.	Jawaban tidak ditemukan pada stimulus.					
6.	Tidak rutin (tidak familiar) dan mengusung kebaruan.					
<b>B. Konstruksi</b>						
7.	Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.					
8.	Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.					
9.	Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci.					
10.	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi.					
11.	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal lain.					
<b>C. Bahasa</b>						
12.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya.					
13.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.					
14.	Soal menggunakan kalimat yang komunikatif.					
<b>D. Aturan Tambahan</b>						
	Soal tidak mengandung unsur SARAPPPK (Suku, Agama, Ras, Anatar golongan, Pornografi, Politik, Propopaganda, dan Kekerasan).					

\*) Khusus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sejarah dapat menggunakan teks yang tidak kontekstual (fiksi, karangan, dan sejenisnya).

\*\*) Pada kolom Butir Soal diisikan tanda centang (√) bila soal sesuai dengan kaidah atau tanda silang (X) bila soal tersebut tidak memenuhi kaidah.

.....  
Penelaah

.....  
NIP.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH ATAS  
TAHUN 2019